

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA ANAK
KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI
MRANGGEN SRUMBUNG MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Opin Kurniawati
NIM 09111247013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA ANAK KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI MRANGGEN SRUMBUNG MAGELANG”, yang disusun oleh Opini Kurniawati NIM 09111247013, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing 1,



Dr. Sugito, MA.
NIP. 19600410 198503 1 002

Yogyakarta,
Pembimbing 2,



L. Andriani P., M.Hum.
NIP. 19591030 198702 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali dengan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2013
Yang menyatakan,



Opim Kurniawati
NIM 09111247013

PENGESAHAN

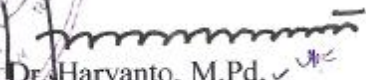
Skripsi yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA ANAK KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI MRANGGEN SRUMBUNG MAGELANG”, yang disusun oleh Opin Kurniawati NIM 09111247013, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugito, MA.	Ketua Penguji		17-6-2013
Eka Sapti Cahyaningrum, MM, M. Pd.	Sekretaris Penguji		19-6-2013
HB. Sumardi, M. Pd.	Penguji Utama		19-6-2013
Lusila Andriani P., M. Hum	Penguji Pendamping		18-6-2013

20 JUN 2013

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd. ✓
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Robert K. Cooper)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta
2. Nusa dan Bangsa
3. Almamater tercinta

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA ANAK
KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI
MRANGGEN SRUMBUNG MAGELANG**

Oleh
Opin Kurniawati
NIM 09111247013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen, Srumbung, Magelang yang berjumlah 28 anak, terdiri dari 16 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yakni panduan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang, dapat ditingkatkan melalui pendekatan *whole language*. Langkah-langkah pembelajaran yang efektif dari hasil penelitian ini antara lain: (1) membagi anak menjadi dua kelompok; (2) membuat tulisan dan gambar di atas kertas karton, sehingga anak diharapkan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran; (3) membuat gambar lebih besar lagi, sehingga anak lebih jelas dalam membaca dan mengidentifikasi kata; dan (4) membuat lembar kerja anak berisi gambar, sehingga anak dapat langsung menulis di lembar kerja tanpa harus menulis di buku lagi. Berdasarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dicapai anak Kelompok A, yaitu kemampuan membaca permulaan sebelum tindakan, anak yang mencapai skor 3 ada 7 anak (25%). Pada tindakan Siklus I, anak yang mencapai skor 3 ada 13 anak (45,71%). Peningkatan dari sebelum tindakan ke tindakan Siklus I sebesar 20,71%. Pada tindakan Siklus II, anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak (89,05%). Peningkatan dari tindakan Siklus I ke tindakan Siklus II sebesar 43,34%.

Kata kunci: *kemampuan membaca permulaan, pendekatan whole language, Kelompok A*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga laporan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendekatan *Whole Language* pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Mranggen Srumbung Magelang” dapat tersusun dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan studi.
2. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah memberikan motivasi dalam upaya penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Sugito MA, selaku Dosen Pembimbing 1 yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
5. Ibu L. Andriani P., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Sri Suhartini, S. Pd, selaku Kepala TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang, yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian.
7. Ibu Alfiatun Khasanah, S.Pd, sebagai kolaborator dan teman-teman seprofesi di TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang yang telah membantu dalam proses penelitian dan pengambilan data.
8. Kedua orangtuaku dan adikku tercinta, yang telah memberikan do'a, perhatian dan motivasi selama penyusunan skripsi.

9. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini. Peneliti menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dalam upaya penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional Variabel	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kemampuan Membaca Permulaan	10
1. Pengertian Membaca	10
2. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan	11
3. Prinsip-prinsip Membaca Permulaan	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan ...	16
5. Tahap-tahap Perkembangan Membaca Permulaan pada Anak	19

6. Aspek-aspek Membaca Permulaan	25
B. Pendekatan <i>Whole Language</i>	29
1. Pengertian Pendekatan <i>Whole Language</i>	29
2. Prinsip-prinsip Pendekatan <i>Whole Language</i>	31
3. Ciri-ciri Pendekatan <i>Whole Language</i>	32
4. Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan <i>Whole Language</i>	34
C. Anak Taman Kanak-kanak (TK)	37
1. Pengertian Anak Taman Kanak-kanak (TK)	37
2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Taman Kanak-kanak	38
D. Kerangka Berpikir.....	41
E. Hipotesis Tindakan	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Subjek Penelitian	44
C. Desain Penelitian	45
D. Rencana Tindakan.....	45
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Indikator Keberhasilan	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. <i>Setting</i> Data Penelitian	50
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	50
2. Kemampuan Awal Anak Sebelum Tindakan	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian	52
1. Tindakan Siklus I	52
2. Tindakan Siklus II.....	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
D. Keterbatasan Penelitian.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Membaca Permulaan	48
Tabel 2. Rubrik Penilaian tentang Kemampuan Membaca Permulaan.....	48
Tabel 3. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A Sebelum Tindakan.....	51
Tabel 4. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I.....	61
Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Sebelum Tindakan dan Tindakan Siklus I.....	62
Tabel 6. Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A sebelum Tindakan ke Tindakan Siklus I.....	63
Tabel 7. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus II	75
Tabel 8. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II.....	76
Tabel 9. Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A dari Tindakan Siklus I Ke Tindakan Siklus II.....	77
Tabel 10. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II	79

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Rancangan/ Desain Model Pembelajaran <i>Whole Language</i>	35
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir	42
Gambar 3. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart.....	45
Gambar 4. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelompok A sebelum Tindakan	52
Gambar 5. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I	62
Gambar 6. Grafik Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A sebelum Tindakan kKe Tindakan Siklus I.....	63
Gambar 7. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus II.....	76
Gambar 8. Grafik Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I Ke Tindakan Siklus II	77
Gambar 9. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Kegiatan Harian (RKH)	90
Lampiran 2. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan.....	94
Lampiran 3. Foto Kegiatan Penelitian	99
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, maka pemerintah telah mengadakan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam usaha peningkatkan mutu pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini begitu penting karena dalam usia dini yaitu usia 0-6 tahun termasuk masa keemasan, di mana perkembangan otak sedang berkembang pesat. Apabila distimulasi secara optimal, maka diharapkan akan meningkatkan perkembangan anak. Dalam pemberian stimulus hendaknya juga tetap memperhatikan aspek kesiapan anak, karena anak akan lebih mudah menerima stimulus apabila dalam keadaan siap. Dengan diikutkan ke Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan anak akan mendapatkan stimulus secara optimal.

Pembelajaran Taman Kanak-kanak mengembangkan beberapa aspek perkembangan di antaranya: aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial

emosional, dan seni. Untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut dalam pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, mengingat masa-masa usia Taman Kanak-kanak adalah masa bermain. Selain pembelajaran yang menyenangkan, untuk mengenal aspek-aspek tersebut terlebih dahulu dikenalkan aspek bahasa, sebagai langkah awal untuk mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Dengan bahasa anak dapat mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

Mengajarkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini sangat penting dilakukan mengingat bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan antar manusia untuk saling mengerti dan bertukar informasi satu sama lain. Bentuk bahasa yang dikenal manusia ada dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Meski bahasa lisan adalah bahasa yang sering kali digunakan manusia di dalam kehidupannya, tetapi bahasa tulis sangat penting bagi manusia karena lebih bersifat abadi dibandingkan bahasa lisan. Salah satu kegiatan di TK yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya kegiatan bahasa tulis adalah membaca permulaan.

Perkembangan bahasa juga berkaitan dengan membaca, karena membaca melibatkan kemampuan bahasa seperti melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami), dan berbicara. Mengajarkan membaca pada anak usia Taman Kanak-kanak bukanlah hal yang mudah, memerlukan pendekatan, strategi, atau metode yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca. Pembelajaran juga harus menyenangkan karena belajar dalam

kondisi yang formal membuat apa yang disampaikan guru akan lebih sulit diterima oleh anak.

Pada masa usia dini, bahasa berkembang sangat aktif dan pesat. Banyak masalah dalam proses belajar anak usia sekolah terjadi oleh karena adanya keterlambatan bahasa pada periode di bawah 5 tahun. Anak usia balita yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, resiko mengalami kesulitan belajar saat mereka berada pada usia sekolah. Kesulitan dalam membaca dan menulis akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh dan ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa ini akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Widodo Judarwanto, 2012a).

Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat keterlambatan bahasa maka sangatlah penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa pada periode pra sekolah. Deteksi dini keterlambatan bicara dan gangguan bicara adalah tindakan yang tidak kalah penting untuk menilai tingkat perkembangan bahasa anak. Deteksi awal adanya keterlambatan perkembangan bahasa akan membantu dalam mengatasi keterlambatan bahasa pada anak usia pra sekolah, sehingga dapat meminimalkan kesulitan dalam proses belajar anak tersebut saat memasuki usia sekolah. Perkembangan bahasa dan bicara dipakai sebagai indikator perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan kognisi dan kesuksesan dalam proses belajar di sekolah. Hasil studi longitudinal

menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan berbahasa berkaitan dengan intelegensi dan membaca di kemudian hari (Widodo Judarwanto, 2012b).

Keterampilan paling penting yang ingin dicapai anak di Taman Kanak-kanak (TK) salah satunya adalah membaca, karena membaca merupakan keterampilan yang dapat membentuk dasar bagi kebanyakan pembelajaran lainnya. Kebanyakan anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun yang tidak dapat membaca dengan baik, akan mengalami kesulitan belajar yang signifikan di sekolah dan akan sering gagal meraih potensinya baik di sekolah maupun di dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu dalam proses belajar membaca permulaan pada anak-anak membutuhkan stimulus dan sarana yang kondusif sesuai dengan perkembangan anak.

Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca (Mulyono Abdurrahman, 2002: 201). Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata (Mar'at Sansunuwiyati, 2005: 80). Kemampuan membaca permulaan ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Selama ini cara mengajarkan membaca di TK Pertiwi Mranggen masih menggunakan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, dengan cara ini anak masih lamban dalam menerima apa yang diajarkan guru. Hal ini dapat terlihat saat anak membaca 3 sampai 4 urutan kata anak hanya dapat mengucapkan dengan jelas dan benar 2 kata saja, selebihnya masih dieja dan perlu bantuan dari guru, anak juga mengalami kesulitan saat mengenal huruf baru yang diajarkan guru. Media yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca juga kurang bervariasi seperti hanya menggunakan buku tugas dan gambar, sehingga masih banyak anak yang kurang berminat. Selain itu dalam mengajarkan membaca juga harus memperhatikan aspek kesiapan si anak, karena hal itu dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam membaca. Anak akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan guru saat anak dalam keadaan siap, begitu pula dalam mengajarkan membaca.

Dengan demikian mengajarkan membaca bukanlah hal yang mudah, perlu memperhatikan media, aspek kesiapan, dan pendekatan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca. Pendekatan *whole language* merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengajarkan membaca. Pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa dilandasi pandangan bahasa holistik (*whole language*) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh. Pada hakikatnya *whole language* merupakan falsafah pandangan atau keyakinan tentang hakikat belajar dan bagaimana anak belajar secara optimal (Sabarti Akhadiah, dkk., 1993: 4). *Whole language* pada dasarnya merupakan falsafah pandangan atau keyakinan tentang hakikat belajar dan

bagaimana anak dapat belajar secara optimal. Sistem landasan keterpaduan dalam pembelajaran bahasa menyatakan bahwa belajar bahasa akan lebih mudah terjadi jika bahasa itu disajikan secara holistik nyata, relevan, bermakna, serta fungsional, jika bahasa itu disajikan dalam konteks pembicaraan dan dipilih siswa untuk digunakan.

Penggunaan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran membaca pada anak memiliki beberapa kelebihan, di antaranya melibatkan lingkungan dan pengalaman nyata yang dialami anak-anak, penyampaian menyeluruh dan melibatkan berbagai disiplin ilmu, dan menggunakan pendekatan tematik, programnya disusun berdasarkan pendekatan fungsional dan memperhatikan perkembangan anak, baik perkembangan fisik, sosial-emosi, dan mental intelektual. Pendekatan *whole language* juga memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan yang lain, karena untuk mengembangkan mengajarkan bahasa pada anak, dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan kelebihan tersebut, diharapkan dengan pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A di TK Pertiwi Mranggen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode membaca permulaan yang digunakan masih menggunakan cara mengeja, di mana metode tersebut anak masih lamban dalam menerima apa yang diajarkan guru.
2. Media yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca permulaan juga kurang bervariasi seperti hanya menggunakan buku tugas dan gambar.
3. Pada saat membaca 3 sampai 4 urutan kata, anak hanya mampu mengucapkan 2 kata dengan jelas.
4. Anak mengalami kesulitan saat mengenal huruf baru yang diajarkan guru.
5. Anak mengalami kesulitan ketika harus mengucapkan rangkaian konsonan dan vokal.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada membaca permulaan, yaitu anak mengalami kesulitan ketika harus mengucapkan rangkaian konsonan dan vokal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan.
 - b. Menambah pengetahuan tentang makna dari sebuah kata yang dibaca.
2. Bagi Guru
 - a. Diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk menunjang peningkatan kemampuan guru dalam memberikan materi khususnya membaca permulaan.
 - b. Sebagai cara untuk mengembangkan pengetahuan agar lebih baik pada masa pendidikan selanjutnya.
3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pembelajaran terutama dalam membaca permulaan.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.
2. Pendekatan *whole language* adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan membaca permulaan secara menyeluruh, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dengan membaca kita mendapatkan pengetahuan dari apa yang dibaca. Orang yang mempunyai kegemaran membaca memperoleh lebih banyak pengetahuan sehingga mampu menjawab tantangan di masa depan. Burns (Farida Rahim, 2008: 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Oleh karena itu membaca perlu ditanamkan sejak dini. Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia Taman Kanak-kanak diperlukan latihan secara terus menerus, karena membaca bukanlah hal yang mudah bagi anak Taman Kanak-kanak.

Kegiatan membaca terjadi suatu proses dari anak mengenal huruf, merangkainya menjadi kata, kemudian melafalkan kata tersebut. Anderson (Sabarti Akhadiyah dkk., 1993: 22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antar sejumlah kemampuan. Anderson (Sabarti Akhadiyah dkk., 1993: 23-24) menyatakan lima ciri-ciri membaca sebagai berikut:

- a. Membaca adalah proses konstruktif. Pemahaman membaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu kemudian dipadukan dengan pengalaman yang dimiliki. Pengalaman yang dimiliki anak akan mempermudah dalam meningkatkan

- kemampuan membaca, karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin mudah anak dalam membangun makna dari sebuah kata.
- b. Membaca harus lancar. Kelancaran membaca ditentukan oleh kesanggupan pembaca mengenali suatu kata. Artinya pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya.
 - c. Membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat. Strategi yang digunakan dalam proses membaca akan mempengaruhi kemampuan membaca, strategi yang tepat akan mempermudah anak dalam memahami apa yang dibaca.
 - d. Membaca memerlukan motivasi. Untuk anak Taman Kanak-kanak mengenalkan membaca haruslah dalam keadaan yang menyenangkan, selain itu untuk meningkatkan minat anak dalam membaca diperlukan motivasi untuk menunjang keberhasilan dalam membaca.
 - e. Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Untuk meningkatkan kemampuan membaca tidak dapat dilakukan secara singkat, diperlukan waktu untuk melatih kemampuan anak agar lebih berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa membaca sebagai proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali, huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

2. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Rukayah (2004: 14) mengatakan bahwa anak atau siswa dikatakan memiliki kemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih (2001: 57) kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-

benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan anak demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Anderson (Tik Mathlab, 2012) menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan dalam pengertian ini adalah kemampuan membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Kemampuan membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiah, Sabarti Akhadiah, dkk. (1993: 11) adalah kemampuan dalam “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, anak dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Anak harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Seorang anak yang baru belajar membaca tentu lebih suka atau lebih tertarik membaca kata-kata tertulis yang bermakna, artinya kata-kata yang akrab dengan anak seperti namanya sendiri, nama ayahnya, nama ibunya, nama-nama mainan

kesukaannya, dan nama-nama saudaranya, akan lebih menarik bagi anak untuk dibaca karena anak akrab dengan nama-nama tersebut.

3. Prinsip-prinsip Membaca Permulaan

Menurut Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2008: 3-6), prinsip-prinsip membaca berdasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah:

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial. Teori konstruktivis memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses membangun. Anak-anak dalam memperoleh pengetahuan akan menghubungkan dengan pengalaman anak di masa lalu, sehingga anak akan membangun suatu makna yang akan didapat dari pengetahuan dan informasi.
- b. Keseimbangan kemahiran aksaraan merupakan kerangka kerja, yang membantu perkembangan pemahaman keseimbangan dalam proses mendapat pengetahuan, informasi dan bahan, baik kesempatan dalam belajar, proses berfikir dapat memberikan dampak yang baik dalam membantu perkembangan pemahaman setiap anak.
- c. Guru membaca yang unggul mempengaruhi belajar siswa. Guru yang unggul sadar akan apa yang dibutuhkan. Siswa dapat berimbas pada belajar siswa, guru yang peka terhadap kebutuhan siswa akan meningkatkan belajar siswa dan sebaliknya.
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca. Kemampuan anak dalam membaca akan menentukan keaktifan anak dalam proses membaca. Pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi suatu konteks yang bermakna. Ketika mengajarkan membaca pada anak, terlebih anak usia Taman Kanak-kanak, dibutuhkan pendekatan dan cara yang tepat sehingga akan lebih bermakna bagi anak.
- f. Siswa menemukan manfaat dari bertransaksi dengan berbagai teks pada berbagai tingkat. Untuk anak usia Taman Kanak-kanak diperlukan latihan untuk meningkatkan kemampuan membaca, jika sudah merasa mampu maka anak akan menemukan manfaat dari membaca.
- g. Perkembangan kosakata dan pengajaran mempengaruhi pemahaman membaca. Seberapa banyak kosakata dan bagaimana cara mengajarkan membaca akan mempengaruhi pemahaman membaca, karena kosakata yang banyak dan pengajaran yang tepat akan lebih meningkatkan pemahaman membaca.

- h. Pengikutsertaan merupakan faktor kunci dalam proses pemahaman. Keterlibatan yang aktif akan lebih meningkatkan pemahaman, karena semakin aktif maka semakin banyak pula pengalaman dalam membaca di mana hal itu juga akan meningkatkan juga pemahaman anak.
- i. Strategi dan keterampilan pemahaman bisa diajarkan. Strategi yang dalam mengajarkan membaca akan meningkatkan ketrampilan pemahaman, strategi yang dipilih dapat sesuai kondisi anak.
- j. Asesmen dinamis menginformasikan pengajaran pemahaman. Penilaian dalam memantau perkembangan siswa sangat penting karena dari penilaian ini kita akan mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan siswa.

Berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran membaca, Burns (Sofa, 2011) mengemukakan 14 prinsip pengajaran membaca. Prinsip-prinsip yang dikemukakan didasarkan pada generalisasi hasil penelitian tentang pengajaran membaca dan pada hasil observasi praktik membaca. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mengarahkan guru dalam merencanakan pengajaran membaca.

Berikut dipaparkan keempat belas prinsip tersebut:

- a. Membaca adalah tindakan kompleks dengan banyak faktor yang harus dipertimbangkan.
- b. Membaca merupakan proses interpretasi terhadap makna dari simbol-simbol yang tertulis.
- c. Membaca melibatkan kegiatan mengkonstruksi makna dari *passage* makna dari bagian yang tertulis.
- d. Tidak ada satu cara yang paling tepat untuk mengajarkan membaca.
- e. Belajar membaca merupakan proses yang berkelanjutan.
- f. Siswa harus diajari pengenalan kata yang memungkinkan mereka dapat mengenali pelafalan dan makna kata-kata sulit secara independen.
- g. Guru harus mendiagnosis kemampuan membaca siswa dan menggunakan hasil diagnosis tersebut sebagai dasar untuk merencanakan pengajaran.
- h. Membaca dan keterampilan berbahasa lainnya sangat berkaitan.
- i. Membaca merupakan bagian integral dari semua area isi pengajaran dalam program pendidikan.
- j. Siswa perlu untuk mengetahui mengapa membaca itu penting.
- k. Kesenangan membaca harus dianggap sebagai hal yang penting.
- l. Kesiapan membaca harus dipertimbangkan dalam semua level pembelajaran.
- m. Membaca harus diajarkan melalui cara yang mengarahkan siswa untuk mengalami kesuksesan.
- n. Pentingnya dorongan untuk mengarahkan dan memantau diri dalam proses membaca.

Mallquist (Ahmad Susanto, 2011: 89) menyatakan bahwa pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harus dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan, dan karakteristik anak. Proses pembelajaran dan alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus diperhatikan, dan memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini. Torrey (Ahmad Susanto, 2011: 89) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia dini yaitu, membuat agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar membaca. Lebih tepatnya lagi jika sudah ditanamkan sejak dini, kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa prinsip-prinsip membaca adalah proses bahasa di mana anak harus memahami hubungan antara membaca dan bahasanya. Membaca merupakan suatu proses karena salah satu langkah yang esensial adalah dengan bahasa yang dilisankan. Siswa memfokuskan membaca pada kata-kata tunggal dan huruf-huruf dalam kata kemudian membunyikannya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak didik, maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2008: 16-19), meliputi:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini berkaitan dengan kesehatan dan fisik. Keadaan fisik seseorang berbeda-beda, ada yang sehat dan ada yang tidak. Gangguan pada fisik, seperti alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan belajar anak. Ketika mengajarkan membaca guru, hendaknya waspada dengan tanda-tanda yang menunjukkan kekurangan pada fisik anak seperti:

- 1) Gangguan penglihatan. Tanda-tanda gangguan penglihatan dapat kita lihat saat anak diajarkan membaca, seringkali jarak pandang mata dengan tulisan yang terlalu dekat, anak juga sering menggosok-gosok dan mengedip-ngedipkan mata saat membaca.
- 2) Gangguan alat bicara dan alat pendengaran. Kedua gangguan ini saling berkaitan, semisal anak yang kesulitan dalam mendengar akan mempengaruhi cara bicaranya sehingga kemampuan bicaranya terganggu termasuk kemampuan membacanya. Sebagai guru hendaknya peka terhadap tanda-tanda gangguan kesehatan di atas. Guru dapat memberitahukan tanda-tanda gangguan tersebut kepada orangtua. Makin

cepat orangtua dan guru tahu makin cepat pula masalah anak dapat terselesaikan.

b. Faktor Intelegensi

Intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup:

- 1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah. Lingkungan rumah berperan penting dalam perkembangan anak, di lingkungan rumah ini anak banyak menghabiskan waktu dari pada disekolah. Dari lingkungan rumah ini anak juga akan belajar tentang nilai kehidupan, sikap, bahasa, dan pribadi sehingga kondisi lingkungan rumah dapat berdampak pada perkembangan anak. Anak yang berada pada kondisi lingkungan yang baik maka akan membantu proses belajar membaca, tetapi sebaliknya jika anak berada di kondisi lingkungan yang kurang baik maka dapat menghambat proses belajar membaca.
- 2) Faktor sosial ekonomi juga salah satu faktor menunjang kemampuan membaca. Menurut Farida Rahim (2008: 19) ada kecenderungan orangtua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun sebaiknya usaha orangtua tidak

berhenti hanya sampai membaca permulaan, tapi juga dilakukan terus menerus, karena untuk meningkatkan kemampuan membaca perlu latihan. Anak-anak yang kondisi orangtuanya di kelas rendah, membutuhkan usaha yang lebih untuk mendapatkan kesempatan membaca.

d. Faktor Psikologis

Dalam faktor psikologis ini mencakup:

1) Motivasi. Motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan sesuatu kegiatan (Farida Rahim, 2008: 20). Motivasi ini sangat penting bagi penunjang kemampuan belajar anak karena dengan motivasi membuat anak lebih semangat untuk belajar sehingga akan berimbang pada kemampuan anak. Hal senada juga diungkapkan Rubin (Farida Rahim, 2008: 20) bahwa salah satu faktor yang penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi. Keinginan dan minat yang terus menerus untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Beberapa prinsip motivasi dalam belajar, antara lain:

- a) Kebermaknaan.
- b) Pengetahuan dan ketrampilan prasyarat.
- c) Model.
- d) Komunikasi terbuka.
- e) Keaslian dan tugas yang menantang, latihan dan yang aktif.
- f) Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan.
- g) Keragaman pendekatan.
- h) Mengembangkan beberapa kemampuan.

- i) Melibatkan sebanyak mungkin indera.
- 2) Minat. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca (Farida Rahim, 2008: 28). Untuk itu penting mengembangkan minat baca sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak. Oleh karena itu pendidik hendaknya selalu memotivasi anak sehingga meningkatkan minat anak.
- 3) Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri. Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri perlu diperhatikan saat mengajarkan membaca. Anak yang kematangan sosial dan emosinya kurang cenderung lebih sulit dalam membaca. Glazerr dan Searfoss (Farida Rahim, 2008: 29) mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca setiap anak berbeda-beda. Kemampuan membaca sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain: (1) faktor fisiologis, yang berkaitan dengan fisik anak; (2) faktor intelektual, yang berkaitan dengan kecerdasan; (3) faktor lingkungan, yang berkaitan dengan lingkungan rumah dan sosial ekonomi orangtua; dan (4) faktor psikologis, yang berkaitan dengan minat dan motivasi anak.

5. Tahap-tahap Perkembangan Membaca Permulaan pada Anak

Kemampuan membaca pada anak berlangsung pada beberapa tahap. Menurut Chochorane (Nurbiana Dhieni, 2008: 5.12) perkembangan kemampuan

dasar membaca anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yakni: (a) tahap fantasi; (b) tahap pembentukan konsep diri; (c) tahap membaca gemar; (d) pengenalan bacaan; dan (e) tahap membaca lancar. Chochorane (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 8-9) menjelaskan bahwa perkembangan membaca anak dapat dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu: (a) tahap *magic*, (b) tahap konsep diri, (c) tahap pembaca antara, (d) tahap lepas landas, dan (e) tahap independen.

a. Tahap *Magic*

Pada tahap ini anak belajar tentang guna buku, mulai berfikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak mulai melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku-buku favorit.

b. Tahap Konsep Diri

Pada tahap ini anak mulai melihat diri sendiri sebagai pembaca, mereka memperlihatkan kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, dan membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.

c. Tahap Pembaca Antara

Pada tahap ini anak-anak telah memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*). Mereka memilih kata-kata yang sudah dikenal, mencatat kata yang berkaitan dengan dirinya, serta dapat membaca ulang cerita yang telah ditulisnya dan dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai silabel sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dan tulisan. Pada tahap ini anak mulai mengenal alfabet.

d. Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem tanda atau ciri, yaitu grafonik, semantic, dan sintaksis. Anak-anak mulai bergairah membaca, mulai mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak, dan membaca apa pun di sekitarnya seperti tulisan pada kemasan serta tanda-tanda lalu lintas.

e. Tahap Independen

Pada tahap ini anak dapat membaca buku yang tidak dikenal dengan cara mengkonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya serta isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal serta materi ekpositoris yang umum.

Tadkiroatun Musfiroh (2009: 28-35) menyatakan bahwa sebelum melakukan tindakan stimulasi baca tulis pada anak, perlu terlebih dahulu melakukan indentifikasi kemampuan alami anak dalam membaca. Dalam mengidentifikasi kemampuan tersebut dikategorikan dalam beberapa tahap, di antaranya:

a. Tahap Diferensiasi

Pada tahap ini anak memperhatikan tulisan dan membedakannya dengan gambar.

- b. Tahap Membaca Pura-pura
 - 1) Tahap atensi bahasa tulis. Anak memperhatikan berbagai model tulisan di berbagai media yang dilihat dan tertarik dengan bentuk tulisan tertentu.
 - 2) Tahap membaca diskursif. Anak mengetahui bahwa tulisan dapat dilafalkan.
- c. Tahap Membaca Gambar

Anak memperhatikan tanda-tanda visual seperti gambar, tetapi belum menguasai simbol.
- d. Tahap Membaca Acak
 - 1) Tahap membaca acak total, yaitu anak menanyakan tulisan yang menarik perhatian.
 - 2) Tahap membaca semi acak, yaitu ketertarikan anak terhadap tulisan di televisi (nama stasiun tv), nama tokoh, nama majalah, merk sepatu, atau merk alat elektronik sangat terlihat.
- e. Tahap Lepas Landas
 - 1) Tahap mengeja huruf lepas, yaitu anak sudah mulai memiliki minat pada buku cerita dan simbol-simbol di sekitarnya.
 - 2) Mengeja silabel kata, yaitu anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata baru.
 - 3) Membaca lambat tanpa nada, anak dapat membaca teks baru secara lambat tetapi relatif cepat untuk kata yang sudah dikenal.

f. Tahap Independen

- 1) Tahap independen awal, yaitu hasil bacaan masih lambat, tetapi anak dapat memahami apa yang dibaca.
- 2) Tahap independen, yaitu hasil bacaan anak relatif cepat, serta sudah memiliki lagu dan nada yang tepat.

Tahapan perkembangan normal kemampuan membaca pada anak menurut Brewer (Widodo Judarwanto, 2012a), sebagai berikut:

a. *Scribble Stage*

Tahap ini ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan. Sebelum ia belajar untuk membuat bentuk, huruf yang dapat dikenali.

b. *Linear Repetitive Stage*

Pada tahap ini, anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horisontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Anak juga telah mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang dibandingkan dengan kata yang pendek.

c. *Random Letter Stage*

Pada tahap ini, anak belajar mengenai bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tertentu.

d. *Letter Name Writing, Phonetic Writing*

Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan antara huruf dengan bunyi tertentu. Anak dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk

melambangkan suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja, atau menulis “bu” dengan sebagai lambang dari “buku”.

e. *Transitional Spelling*

Pada tahap ini, anak mulai memahami cara menulis secara konvensional yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Anak dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi sama dengan benar seperti kata “buku”. Namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar, seperti hari “sabtu” tidak ditulis “saptu” padahal kedua tulisan tersebut berbunyi sama jika dibaca.

f. *Conventional Spelling*

Pada tahap ini, anak telah menguasai cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak. Pada anak usia sekolah, perkembangan menulis telah berada pada tahap terakhir, yaitu *conventional spelling*. Selain telah dapat menulis dengan huruf dan ejaan yang benar, anak pada usia kelas dua SD telah memerhatikan aspek penampilan visual mereka.

Tahapan perkembangan membaca sesuai usia Taman Kanak-kanak (Widodo Judarwanto, 2012b), sebagai berikut:

- a. Tahu bagaimana sebuah buku karya (misalnya, membaca dari kiri ke kanan dan atas ke bawah).
- b. Memahami bahwa kata-kata yang diucapkan terdiri dari suara.
- c. Mengidentifikasi kata-kata yang sajak (misalnya, kucing dan topi).

- d. Membandingkan dan mencocokkan kata-kata berdasarkan suara mereka.
- e. Memahami bahwa surat mewakili suara bicara orang lain dan mencocokkan suara untuk bahasa tulis.
- f. Mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil.
- g. Mengenali beberapa kata dengan melihat.
- h. Membaca beberapa buku bergambar dari memori.
- i. Meniru membaca dengan berbicara tentang gambar dalam buku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap membaca yang dapat distimulasi agar anak dapat membaca adalah tahap *magic*, tahap konsep diri, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, dan tahap independen.

6. Aspek-aspek Membaca Permulaan

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 50) pengajaran membaca diarahkan pada aspek-aspek:

- a. Pengembangan aspek sosial anak, yaitu: kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab.
- b. Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, serta koordinasi gerak mata dan tangan.
- c. Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, serta menghubungkan kata dan makna.

Burhan Nurgiyantoro (2010: 391) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak adalah sebagai berikut: kelancaran pengungkapan, struktur kalimat, dan kebermaknaan penuturan. Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan

aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 50) pengajaran membaca diarahkan pada aspek-aspek:

- a. Pengembangan aspek sosial anak, yaitu: kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab.
- b. Pengembangan fisik, yaitu: pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata dan tangan.
- c. Perkembangan kognitif, yaitu: membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

Rubin (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1999: 57-61) mengemukakan bahwa pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca antara lain sebagai berikut:

- a. Peningkatan Ucapan

Pada kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu cenderung menghadapi kesulitan dalam membaca. Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan anak bunyi tersebut perlu dilatih secara terpisah.

- b. Kesadaran Fonemik (Bunyi)

Pada kegiatan kesadaran fonik difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna.

- c. Hubungan antara Bunyi-Huruf

Syarat utama untuk dapat membaca adalah mengetahui tentang hubungan bunyi-bunyi. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi huruf maka pengajarannya secara terpisah.

d. Membedakan Bunyi-bunyi

Pada tahap membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa yang dimiliki anak, khususnya membaca.

e. Kemampuan Mengingat

Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda.

f. Membedakan Huruf

Membedakan huruf adalah kemampuan membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, maka anak belum siap membaca.

g. Orientasi dari Kiri ke Kanan

Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem dari kiri kekanan. Kesadaran ini perlu ditanamkan.

h. Keterampilan Pemahaman

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir. Perlu disadari bahwa kegiatan pemahaman tidak harus menunggu sampai lancar membaca.

i. Penguasaan Kosa Kata

Pengenalan kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulisan, mengucapkan dan menghubungkan dengan makna pada anak “kidal”.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 51) menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah:

- a. Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana.
- b. Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf).
- c. Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu.
- d. Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf).

Dalam pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di Taman Kanak-kanak (Depdiknas, 2007: 9) disebutkan bahwa salah satu dimensi karakteristik perkembangan kognitif adalah mengenali dan membaca tulisan melalui gambar yang sering dilihat di rumah atau di sekolah. Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) membaca anak usia 4-5 tahun (Depdiknas, 2010: 14-15) di antaranya adalah: mengenal lambang huruf, mengenal perbendaharaan kata, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengulang kalimat sederhana, dan menjawab pertanyaan sederhana. Tujuan pengembangan membaca adalah agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Conny R. Semiawan (1998: 51) mengemukakan bahwa langkah-langkah atau metode membaca anak usia dini antara lain (a) mengenal unsur kalimat, (b) mengenal unsur kata, (c) mengenal unsur huruf, (d) merangkai huruf menjadi suku kata, dan (e) merangkai suku kata menjadi kata. Sabarti Akhadiah, dkk. (1993: 11) yang mengungkapkan bahwa pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan membaca pada anak dapat dikategorikan pada tahap membaca gambar dan tahap pengenalan bacaan. Pada usia 4-5 tahun anak mulai tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan. Indikator pencapaian kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini di antaranya adalah: (1) mengenal lambang huruf; (2) mengenal perbendaharaan kata; (3) menyebutkan kata-kata yang dikenal; dan (4) mengulang kalimat sederhana.

B. Pendekatan *Whole Language*

1. Pengertian Pendekatan *Whole Language*

Penggunaan pendekatan dalam sebuah pembelajaran sangat penting karena pendekatan sebagai acuan dalam proses pembelajaran, yang akan menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Edelsky (Dinda Tary, 2013) menjelaskan bahwa *whole language* adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Dadan Djuanda (2006: 21) mengemukakan fungsi pendekatan bagi suatu pengajaran ialah sebagai pedoman umum untuk langkah metode dan teknik pengajaran yang akan digunakan. Macam-macam pendekatan antara lain: pendekatan *whole languange*, pendekatan terpadu, kontruktivisme, dan komunikatif.

Dadan Djuanda (2006: 21) menjelaskan bahawa *whole language* adalah pandangan tentang hakikat belajar dari bagaimana mendorong proses tersebut agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga mencapai hasil yang

optimal. Pendekatan *whole language* adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak (Depdiknas, 2007: 5). Dalam pembelajaran anak usia dini guru membutuhkan strategi atau pendekatan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Pendekatan atau strategi dapat dipilih sesuai dengan kondisi kelas (Dadan Djuanda, 2006: 21).

Robert (Puji Santosa, 2004: 2.3) menyatakan bahwa pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). Anak termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya memang bermakna bagi mereka. Orang dewasa, dalam hal ini guru, berkewajiban untuk menyediakan lingkungan agar siswa dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah dari fungsi desiminotor informasi menjadi fasilitator.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pendekatan *whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Demikian juga pembelajaran membaca dapat diajarkan bersamaan dengan pembelajaran berbicara, pembelajaran sastra dapat disajikan bersamaan dengan pembelajaran membaca, dan menulis ataupun, berbicara. Belajar membaca disajikan secara menyeluruh, anak belajar tidak hanya per bagian, namun meliputi berbagai kemampuan yang dimiliki, seperti halnya saat membaca anak tidak hanya

menghafal huruf per huruf, tapi harus merangkai seluruh huruf sehingga membentuk suatu arti.

2. Prinsip-prinsip Pendekatan *Whole Language*

Eisele (Hariyanto, 2012) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pendekatan *whole language* sebagai berikut:

- a. Anak tumbuh dan lebih siap belajar ketika mereka secara aktif mengajak dirinya sendiri untuk belajar.
- b. Strategi dan kemahiran pada proses kompleks seperti membaca dan menulis namun harus difasilitasi dengan baik oleh guru. Anak perlu didukung secara psikologi.
- c. Untuk membangun munculnya kemampuan membaca dan menulis, siswa perlu mencoba untuk meniru strategi orangtua atau guru.
- d. Pengajaran dengan *whole language* didasarkan pada pengamatan bahwa banyak hal yang dipelajari pada diri siswa, sehingga guru perlu memberikan kesempatan dan mendorong ke dalam proses belajar.
- e. Pembelajaran dengan *whole language* merangsang siswa untuk belajar secara mandiri. Guru bertugas memberikan bimbingan kepada siswa.
- f. Guru dan siswa bersama-sama belajar dan mengambil resiko serta mengambil keputusan bersama dalam belajar.
- g. Guru mengenalkan interaksi sosial antara siswa, berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam belajar.

- h. Guru memberikan tes kepada siswa agar dapat mengetahui kemampuan mana yang belum optimal serta mendorong siswa untuk menemukan dan mengkritik kelemahan sendiri.
- i. Penilaian disatukan dengan pembelajaran.
- j. Guru membangun dan mengembangkan jenis tingkah laku serta sikap yang diperlukan dalam kemajuan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa prinsip-prinsip pendekatan *whole language* merupakan sebuah pendekatan di mana kompetensi-kompetensi berbahasa saling dihubungkan, sehingga pembelajaran tersebut dapat secara optimal mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

3. Ciri-ciri Pendekatan *Whole Language*

Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 186) mengemukakan bahwa secara umum pembelajaran *whole language* mempunyai ciri antara lain: (1) murid lebih banyak menggauli sastra; (2) murid merasa semakin senang dalam belajar dan menunjukkan tingkat keterlibatan yang semakin tinggi; dan (3) guru berhubungan dengan murid sebagai pembaca dan penulis. Menurut Hartati T., Resmini N., dan Cahyani L. (2006: 124-126) pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan *whole language* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menyeluruh (*Whole/ Cooperative Eksperances*)

Pendekatan *whole language* mempunyai ciri menyeluruh karena pembelajaran bahasa melalui pendekatan ini mempelajari semua aspek

kebahasaan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) dan komponen kebahasaan (tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna), serta penggunaan multimedia.

a. Bermakna (*Meaningful*)

Mempunyai ciri bermakna karena pendekatan ini dapat mengembangkan bahasa anak menjadi luas karena anak belajar dari berbagai unsur atau sumber.

b. Berfungsi (*Function*)

Memiliki ciri berfungsi karena pendekatan ini berdasarkan pada penggunaan literatur nyata, yaitu pengalaman kehidupan dan tulisan yang dimiliki.

c. Alamiah (*Natural/ Authentic*)

Memiliki ciri alamiah karena selain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) juga diawali dengan pembelajaran perilaku bahasa yang alamiah yaitu bercakap-cakap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa ciri-ciri pendekatan *whole language* adalah siswa belajar melalui model atau contoh, di antaranya: (1) guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara; (2) siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya; (3) siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran; (4) peran guru di kelas *whole language* hanya sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru; dan (5) siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Dalam hal ini interaksi guru adalah multi arah.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan *Whole Language*

Prosedur pembelajaran berkaitan dengan implementasi/kegiatan pembelajaran yang mencakup persiapan, pengembangan kemampuan berbahasa, dan penutup. Prosedur pembelajaran merupakan langkah kegiatan yang harus dilakukan guru dan anak agar tujuan tercapai. Dari implementasi pembelajaran kemudian dibuat model pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran dengan pendekatan *whole language* di TK yang dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) didasarkan pada langkah-langkah implementasi *whole language* yang dikembangkan oleh De Carlo dalam perspektif *whole language* (Masitoh, 2002: 83). Tahapan-tahapannya sebagai berikut:

a. Tahap 1, persiapan:

- 1) Bahan/ media.
- 2) Lokasi mengajar.

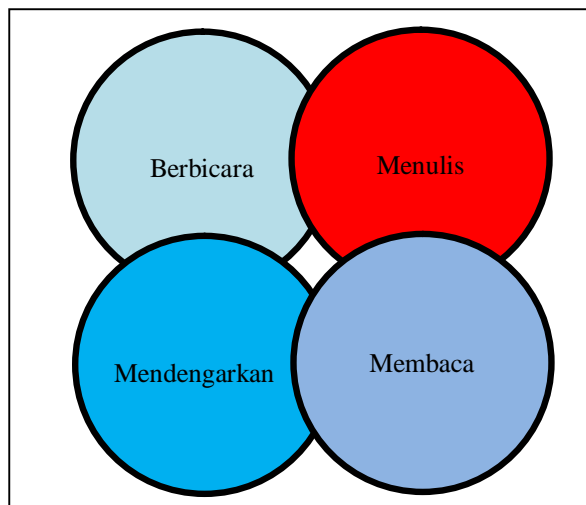
b. Tahap 2, pelaksanaan:

- 1) Teknik membaca.
- 2) Anak diberikan kebebasan melakukan aktivitas.
- 3) Menggunakan multimedia atau media pendukung.
- 4) Melibatkan berbagai indera.
- 5) Proses dikaitkan dengan empat keterampilan berbahasa dan empat aspek kebahasaan.
- 6) Multifungsi.
- 7) Dikaitkan dengan pengalaman/lingkungan.

c. Tahap 3, evaluasi menyeluruh:

- 1) Mendengarkan/menyimak.
- 2) Berbicara.
- 3) Menulis.
- 4) Membaca.

Pendekatan *whole language* pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif dengan menggunakan *setting* yang nyata dan bermakna. Dalam pendekatan ini juga terjadi hubungan yang interaktif antara empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hartati, dkk. (2006: 125) menggambarkan hubungan interaktif tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan/Desain Model Pembelajaran *Whole Language*

Cara membaca menggunakan pendekatan *whole language* sendiri adalah cara membaca secara menyeluruh kemudian anak diajak mencari huruf penyusunnya atau *whole a part* (Slamet Suyanto, 2005: 74). Misalnya guru menunjukkan gambar anak sedang minum, kemudian guru bertanya gambar anak sedang apa ini? Anak menjawab; “Minum”. Kemudian guru menyuruh anak untuk

mencoba mengulangi kata minum, dengarkan ada huruf apa saja, kemudian anak mencoba menemukan huruf apa saja pada kata minum. Diharapkan dengan cara ini dapat meningkatkan kemampuan membaca terlebih dalam memahami kata.

Ditegaskan oleh Tatat Hartati (2010: 26) bahwa pendekatan *whole language* memiliki kelebihan, di antaranya: (1) melibatkan lingkungan dan pengalaman nyata yang dialami anak-anak, (2) penyampaian menyeluruh dan melibatkan berbagai disiplin ilmu, (3) menggunakan pendekatan tematik, programnya disusun berdasarkan pendekatan, dan (4) fungsional dan memperhatikan perkembangan anak, baik perkembangan fisik, sosial-emosi, dan mental intelektual.

Berdasarkan kelebihan tersebut, dibutuhkan peran guru dalam mengoptimalkan pembelajaran dengan pendekatan *whole language*. Menurut Dadan Djuanda (2006: 25) peran guru dalam pendekatan *whole language* sebagai berikut:

- a. Guru sebagai model. Dalam pembelajaran di kelas guru adalah sebagai contoh, guru dijadikan acuan oleh siswa.
- b. Guru sebagai fasilitator. Untuk memperlancar dalam pembelajaran di kelas, maka diperlukan fasilitas sebagai pendukung dalam pembelajaran guru menyiapkan bahan, media untuk pembelajaran diharapkan dengan adanya media memberi peluang kepada siswa menemukan dan memberi pemahaman kepada siswa.
- c. Guru sebagai pelajar. Guru harus terus belajar tentang apa yang dipelajari siswa sehingga guru dapat memberikan bantuan dan pemecahan masalah tentang kesulitan yang dialami siswa.
- d. Pengamat dan peneliti. Guru harus selalu memperhatikan minat, motivasi, dan kebutuhan siswa dalam belajar. Guru juga mempunyai berbagai cara untuk kemajuan siswa, selain itu guru harus mencatat setiap perkembangan atau kesulitan belajar yang dialami anak didik untuk kemajuan anak didik itu sendiri.
- e. Dinamisator. Guru mempunyai kepribadian yang baik, ramah, dan selalu memuji ketika anak didiknya mengalami perkembangan atau melakukan sesuatu dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah pendekatan *whole language* untuk mengajarkan membaca dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: (a) guru merencanakan tentang kata dan media yang akan diajarkan; (b) guru menyiapkan media pembelajaran, misalnya: gambar buah jeruk; (c) guru menunjuk gambar buah jeruk, kemudian anak menjawab gambar yang ditunjuk guru; (d) guru menyuruh anak untuk mencoba mengulangi kata jeruk; dan (e) guru mengajak anak untuk menemukan susunan huruf pada kata jeruk.

C. Anak Taman Kanak-kanak (TK)

1. Pengertian Anak Taman Kanak-kanak (TK)

Snowman (Shvoong, 2011) mengartikan bahwa yang dimaksud anak usia dini atau masa kanak-kanak adalah mereka yang berusia antara 3–6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program pra sekolah dan Taman Kanak-kanak. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3–5 bulan) dan Kelompok Bermain (3 tahun), sedangkan usia 4–6 tahun biasanya mengikuti program Taman Kanak-kanak. Perkembangan kejiwaan pada masa kanak-kanak terkadang disebut dengan masa anak kecil atau juga masa menjelang sekolah. Pada masa-masa ini, anak biasanya senang mempersiapkan diri untuk bersekolah. Demikian pula masa ini ada yang menyebut dengan masa estetis, dikarenakan anak mulai mengenal dunia sekitarnya terasa lebih indah.

Anak usia Taman Kanak-kanak menurut NAEYC (Soegeng Santoso, 2002: 3) adalah anak yang berada pada usia 0–8 tahun. Pengertian istilah usia dini pada

usia 0–6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 5). Ciri perilaku yang menonjol dalam usia dini adalah semakin baiknya penguasaan terhadap tangan dan kakinya, bahkan anak sudah cenderung menggunakan satu tangan untuk melakukan pekerjaan (*handedness*), kemampuan bahasa lebih baik, termasuk mengucapkan kata-kata, susunan kalimatnya, dan frekuensi bicaranya (lebih cerewet, *chatterbox age*). Pada usia ini anak juga sudah terlibat dalam permainan-permainan yang lebih berstruktur dengan teman-teman sebayanya. Di akhir periode kanak-kanak awal, anak sudah bisa diatur oleh orang lain dan berinteraksi sebagai teman (bukan sekedar teman bermain) dengan anak-anak sebayanya (Shvoong, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa anak Taman Kanak-kanak-adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Taman Kanak-kanak

Anak Taman Kanak-kanak adalah anak yang baru sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*the golden age*). Perkembangan setiap anak memiliki

pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri.

Karakteristik perkembangan bahasa anak-anak Taman Kanak-kanak adalah merupakan masa yang sangat vital bagi perkembangan anak berikutnya, karena pada masa ini anak-anak mengalami perkembangan fisik dan perkembangan psikis (Mochtar Buchori, 1997: 167). Menurut Rohman Natawidjaja (1999: 44) karakteristik perkembangan bahasa anak TK adalah merupakan periode kritis dalam perkembangan bahasa anak. Kemampuan memahami arti apa yang diucapkan orang lain berkembang dengan cepat pada masa ini. Berdasarkan dimensi perkembangan bahasa pada anak usia 4–6 Tahun memiliki karakteristik perkembangan (Depdiknas, 2007: 5-7), antara lain:

- a. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
- b. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan dan mudah dipahami.
- d. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik atau saudara yang telah dikenalkan).
- e. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata apa, mengapa dan bagaimana.
- f. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa.

- g. Dapat menggunakan kata depan seperti di dalam, di luar, di atas, di bawah, atau di samping.
- h. Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.
- i. Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana.
- j. Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengar.

Karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini menurut Fauzia Aswin Hadis (1996: 10-14) adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia 4 tahun
 - 1) Anak sudah dapat bernyanyi atau mengucapkan sajak dengan ingatan dan dapat mengetahui semua warna.
 - 2) Menguasai bunyi i, r, dan e.
 - 3) Dapat melihat hubungan antara beberapa kejadian yang baru dialami.
 - 4) Dapat mengikuti dua perintah secara berurutan.
 - 5) Dapat mengenal huruf dengan kata-kata sederhana dan dapat mengikuti percakapan.
- b. Anak usia 5 tahun
 - 1) Dapat berbicara dengan tepat, meskipun ucapannya belum sempurna.
 - 2) Bercakap-cakap dengan kosakata sehari-hari.
 - 3) Mengucapkan kata dengan lafal yang betul.
 - 4) Bercerita cukup panjang.
 - 5) Dapat menulis nama.
 - 6) Menuruti tiga perintah secara berurutan.

7) Dapat melafalkan bunyi c, z, j, dan h menggunakan kalimat dengan kata-kata yang digunakan di keluarga atau lingkungan sekitarnya.

c. Anak usia 6 tahun

1) Sudah tahu lawan kata.

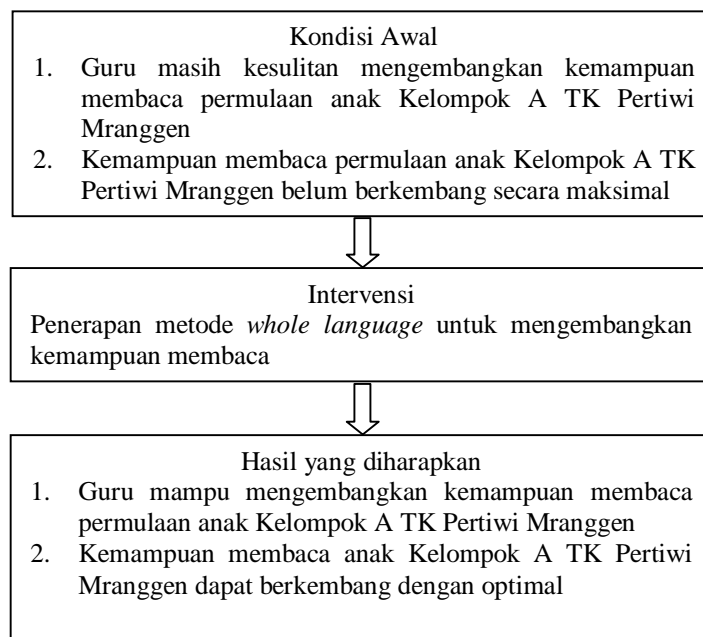
2) Suka membaca dan mampu meningkatkan tata bahasa dan gaya bahasa dengan meningkatkan kosakata dan mengembangkan kosakata sendiri.

Berdasarkan berbagai macam karakteristik perkembangan bahasa anak di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajar bahasa yang memiliki kekayaan kosakata yang banyak, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, sejak TK anak-anak sudah harus diarahkan pada pengajaran bahasa yang baik dan terarah.

D. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan kegiatan terpadu dari mengenal huruf, merangkai huruf kemudian melafalkannya menjadi sebuah kata. Untuk anak usia Taman Kanak-kanak kegiatan membaca bukanlah hal yang mudah, diperlukan latihan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Selain itu latihan yang secara terus menerus dalam latihan tersebut dibutuhkan metode atau pendekatan yang tepat untuk mengajarkan membaca pada anak TK. Selama ini proses mengajarkan membaca permulaan pada anak Kelompok A di TK Pertiwi Mranggen masih menggunakan metode mengeja, dan media yang digunakan kurang bervariasi. Hal ini membuat anak kurang termotivasi, sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca permulaan.

Pendekatan *whole language* adalah pendekatan bahasa yang disajikan secara menyeluruh. *Whole language* merupakan salah satu pendekatan untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, pembelajaran, dan orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Orang-orang yang dimaksud adalah siswa dan guru. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan di mana bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu. Penggunaan pendekatan *whole language* dalam membaca permulaan dilakukan secara menyeluruh, yaitu anak diajak mendengar, menyebut, membaca, dan menulis huruf. Dengan pendekatan *whole language* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan. Pendekatan *whole language* tidak terlalu sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak, karena dalam pendekatan ini anak akan mempelajari kata secara kontekstual, sehingga dengan pendekatan ini akan lebih mudah meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Mranggen Srumbung Magelang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun bekerja sama dengan guru kelas yang lain. Secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah (Suwarsih Madya, 2006: 51–52). Penelitian tindakan merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 4) penelitian tindakan kelas adalah dimaksudkan untuk memperbaiki situasi pembelajaran kelas. Sementara itu, Cross (Kasihani Kasbolah, 1999: 12) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan wawasan pemahaman guru tentang antara kegiatan mengajar dan belajar. Kasihani Kasbolah (1999: 12) mengemukakan manfaat Penelitian Tindakan Kelas langsung mengacu pada sarannya, yaitu melakukan upaya perbaikan praktek pembelajaran untuk memperbaiki kondisi yang ada pada saat itu.

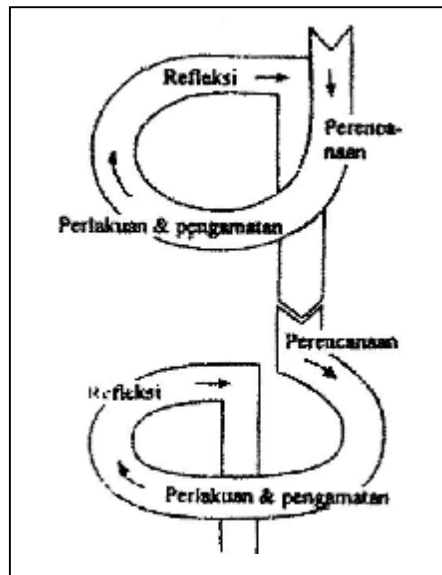
B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen, Srumbung, Magelang yang berjumlah 28 anak, terdiri dari 16 anak

perempuan dan 12 anak laki-laki. Dalam penelitian ini bertempat di TK Pertiwi Mranggen, Srumbung, Magelang.

C. Desain Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menunjuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi Arikunto, 2008: 132) yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, melakukan refleksi dan merancang tindakan selanjutnya.



Gambar 3. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

D. Rencana Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, ada empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan:

- a. Peneliti bersama kolaborator membuat tujuan penelitian.

- b. Membuat rancangan tindakan, di antaranya: menyusun rencana pembelajaran berupa RKH dan menyusun format evaluasi.
 - c. Membuat format observasi.
 - d. Menentukan instrumen pengumpulan data.
 - e. Menentukan analisis data yang akan digunakan.
2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan tindakan yang mengacu pada perencanaan yang telah dibuat.
 3. Pengamatan
 - a. Peneliti yang dibantu kolaborator untuk melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan format observasi.
 - b. Mencatat hasil tindakan.
 4. Refleksi
 - a. Peneliti bersama kolaborator melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.
 - b. Membahas hasil evaluasi.
 - c. Apabila hasil dirasa kurang, maka dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu suatu teknik tahapan dalam mengumpulkan data (hasil penelitian), baik data tertulis maupun data lisan yang relevan (Suharsimi Arikunto, 2009: 126). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 127), observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dalam penelitian dilakukan untuk mendapatkan data tentang kemampuan anak dalam mengenal lambang huruf mengenal membedakan huruf, mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, mengidentifikasi kata, dan membaca kata dari kiri ke kanan.

2. Dokumentasi

Dudung Abdurrahman (1999: 26) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah memperoleh data dengan cara menganalisa terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan selama proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2009: 101) mengemukakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen pokok, yaitu lembaran observasi. Kisi-kisi instrumen observasi disajikan melalui Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Membaca Permulaan

No	Nama Anak	Indikator															
		Membedakan Huruf			Mengidentifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil			Mengidentifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar			
		Skor			Skor			Skor			Skor						
		1	2	3	1	2	3	1	2	3				1	2	3	
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	
6																	
7																	
8																	
9																	
10..																	
Jumlah																	
Persentase (%)																	

Berdasarkan kisi-kisi instrumen observasi kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A, maka dapat diuraikan rubrik penilaian pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian tentang Kemampuan Membaca Permulaan

No	Indikator	Deskripsi Skor		
		1	2	3
1	Membedakan huruf	Anak tidak dapat membedakan huruf vokal	Anak dapat membedakan satu sampai tiga huruf vokal	Anak dapat membedakan semua huruf vokal
2	Mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil	Anak tidak dapat mengidentifikasi huruf vokal yang besar dan kecil	Anak dapat mengidentifikasi satu sampai tiga huruf vokal yang besar dan kecil	Anak dapat mengidentifikasi semua huruf vokal yang besar dan kecil
3	Mengidentifikasi huruf dalam kata	Anak tidak dapat mengidentifikasi tiga buah huruf dalam kata	Anak dapat mengidentifikasi satu sampai dua huruf dalam kata	Anak dapat mengidentifikasi tiga buah huruf dalam kata
4	Menirukan kata dari kiri ke kanan	Anak tidak dapat menirukan tiga kata dari kiri ke kanan	Anak dapat menirukan satu atau dua kata dari kiri ke kanan	Anak dapat menirukan tiga kata dari kiri ke kanan
5	Membaca kata dalam gambar	Anak dapat membaca tiga kata sesuai gambar	Anak dapat membaca satu sampai dua kata sesuai gambar	Anak dapat membaca tiga kata yang sesuai gambar

G. Teknik Analisis Data

Suharsimi Arikunto (2009: 268) mengemukakan bahwa analisis merupakan usaha untuk memilih, membuang, menggolongkan, serta penyusunan kedalam kategorisasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 269) persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan merupakan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat, misal baik sekali, baik, cukup.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah anak yang mendapat skor tiga (kategori baik)

n = Jumlah keseluruhan anak

H. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila persentase menunjukkan 80% dari total jumlah anak mencapai skor tiga (baik). Untuk menyatakan keberhasilan dari penelitian, maka kriteria berupa persentase kesesuaian (Suharsimi Arikunto, 2010: 44), yaitu:

1. Kesesuaian kriteria (%) : 0 – 20 = Kurang sekali
2. Kesesuaian kriteria (%) : 21 – 40 = Kurang
3. Kesesuaian kriteria (%) : 41 – 60 = Cukup
4. Kesesuaian kriteria (%) : 61 – 80 = Baik
5. Kesesuaian kriteria (%) : 81 – 100 = Sangat baik

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian yang bertempat di TK Pertiwi, beralamatkan di Desa Mranggen Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. TK ini merupakan TK swasta yang didirikan oleh yayasan Dian Dharma, yang berdiri sejak tahun 1998 dan saat ini memiliki akreditasi peringkat B. Di TK ini dibagi menjadi 2 kelas, yaitu 1 kelas Kelompok B dan 1 kelas Kelompok A. TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang saat ini memiliki 4 orang tenaga pengajar, 1 orang kepala TK, dan dibantu oleh 1 orang tenaga kebersihan. Kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di sekolah ini adalah kegiatan menggambar dan mewarnai.

2. Kemampuan Awal Anak Sebelum Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian adalah mengetahui kemampuan awal anak sebelum tindakan dilaksanakan. Pada kegiatan sebelum tindakan, guru melaksanakan aktivitas membaca permulaan seperti biasa dan belum menggunakan pendekatan *whole language*. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa dalam kemampuan membaca permulaan, sebagian besar anak belum menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang baik. Hal ini ditunjukkan anak yaitu masih kesulitan pada saat membedakan jenis-jenis huruf, mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, mengidentifikasi huruf dalam kata, menirukan kata dari kiri ke kanan, dan

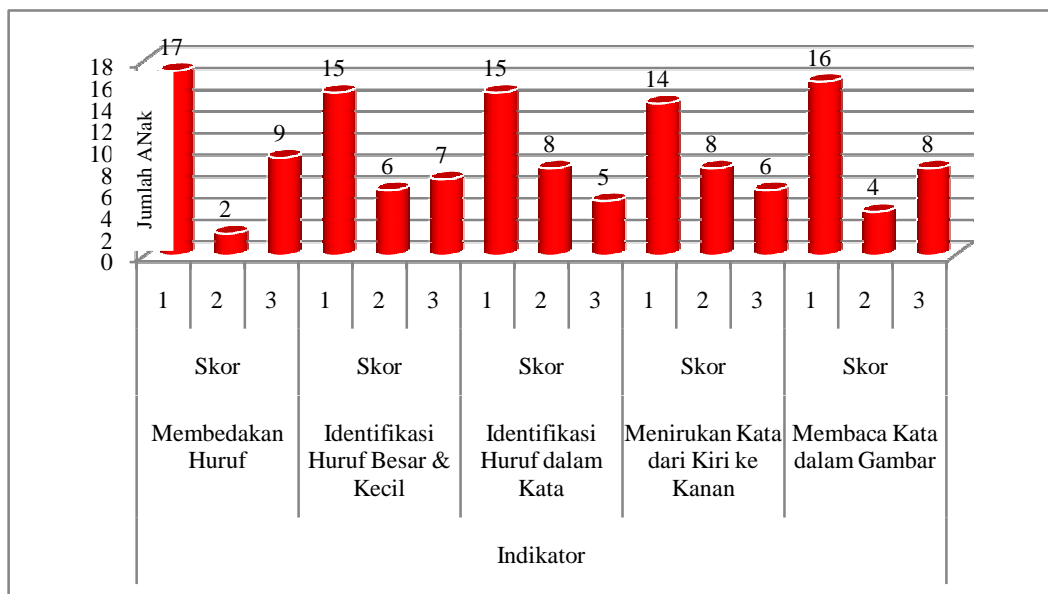
membaca kata dalam gambar. Hasil pengamatan tersebut dapat diuraikan melalui Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A sebelum Tindakan

Hasil yang Dicapai	Indikator														
	Membedakan Huruf			Identifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil			Identifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri Ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar		
	Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Jumlah Anak	17	2	9	15	6	7	15	8	5	14	8	6	16	4	8
Persentase (%)	60,71	7,14	32,14	53,57	21,43	25,00	53,57	28,57	17,86	50,00	28,57	21,43	57,14	14,29	28,57

Kemampuan membaca permulaan sebelum tindakan yang dicapai anak Kelompok A, seperti diuraikan melalui Tabel 3 di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa kemampuan membaca permulaan sebelum tindakan, pada indikator membedakan semua huruf vokal anak yang mencapai skor 3 ada 9 anak (60,71%) dari total jumlah anak. Pada indikator mengidentifikasi semua huruf vokal yang besar dan kecil atau mencapai skor 3 ada 7 anak (25,00%). Pada indikator mengidentifikasi tiga buah huruf alam kata atau yang mencapai skor 3 ada 5 anak (17,86%). Pada indikator menirukan tiga kata dari kiri ke kanan atau yang mencapai skor 3 ada ada 6 anak (21,43%). Pada indikator dapat membaca tiga kata sesuai gambar atau yang mencapai skor 3 ada 8 anak (28,57%).

Berdasarkan hasil yang dicapai pada kegiatan sebelum tindakan, kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A, dapat ditegaskan bahwa anak yang mencapai skor 1 ada 15 anak (55%), anak yang mencapai skor 2 ada 6 anak (20%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 7 anak (25%). Kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen, juga disajikan melalui Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelompok A Sebelum Tindakan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada Senin 15 April 2013 dan Rabu 17 April 2013 sesuai dengan tema pembelajaran. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan pada tindakan Siklus I, dilakukan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama kolaborator merencanakan dan menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang akan dipergunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan membaca permulaan.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A.

- 3) Mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan yang meliputi sarana dan segala peralatan yang dipergunakan selama proses kegiatan berlangsung, seperti kamera untuk mendokumentasikan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Pertemuan Pertama Tindakan Siklus I

Pertemuan Pertama pada tindakan Siklus I dilakukan pada hari Senin 15 April 2013, yang berlangsung dari jam 08.00 sampai dengan 10.00 WIB yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan diawali dengan berdoa dan dilanjutkan dengan bercakap-cakap tentang tema kegiatan. Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi lagu "Matahari-Bulan-Bintang" dan dilakukan sambil bertepuk tangan. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi membaca permulaan, khususnya membaca kata, mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, serta mengidentifikasi huruf dalam kata. Selanjutnya guru meminta anak duduk rapi di bangku masing-masing dan mendengarkan penjelasan guru. Adapun langkah-langkah pelaksanaan membaca permulaan pada anak Kelompok A Pertemuan Pertama tindakan Siklus I sebagai berikut:

a) Membedakan Huruf

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan huruf vokal (a, i, u, e, o).
- (2) Guru menjelaskan dan menulis jenis-jenis huruf vokal, selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.
- (3) Guru mengucapkan semua huruf vokal dan anak diminta menirukan bersama-sama.

- (4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca huruf vokal.
 - (5) Anak diberi kesempatan untuk menulis, kemudian guru meminta anak untuk membedakan masing-masing huruf vokal.
- b) Mengidentifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil
- (1) Guru mempersiapkan kumpulan huruf vokal yang terdiri dari huruf kecil dan huruf besar (A-a, I-i, U-u, E-e, O-o).
 - (2) Guru menjelaskan dan menulis jenis-jenis huruf vokal besar dan kecil, selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.
 - (3) Guru mengucapkan semua huruf vokal dan anak diminta menirukan bersama-sama.
 - (4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca huruf vokal besar dan kecil.
 - (5) Anak diberi kesempatan untuk menulis huruf vokal, kemudian guru meminta anak untuk membedakan masing-masing antara huruf vokal yang besar dan kecil.
- c) Mengidentifikasi Huruf dalam Kata
- (1) Guru mempersiapkan kumpulan kata yang terdiri dari kata “pelangi” dan “hujan”.
 - (2) Guru menjelaskan dan menulis kata “pelangi” dan “hujan”. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.
 - (3) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.
 - (4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk menirukan kata “pelangi” dan “hujan”.

(5) Anak diberi kesempatan untuk menulis a, i, u, kemudian guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing huruf a, i, u dalam kata.

d) Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan

(1) Guru mempersiapkan kumpulan kata yang terdiri dari tiga kata “sinar matahari pagi”.

(2) Guru menjelaskan dan menulis kata “sinar matahari pagi”. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.

(3) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.

(4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca tiga kata “sinar matahari pagi”.

(5) Anak diberi kesempatan untuk menulis kata “matahari” kemudian guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing kata.

e) Membaca Kata dalam Gambar

(1) Guru mempersiapkan kumpulan kata dalam gambar yang terdiri dari tiga kata “matahari”, “bulan”, “bintang”.

(2) Guru menjelaskan dan menulis kata dalam gambar, yaitu “matahari”, “bulan”, “bintang”. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.

(3) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.

(4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca tiga kata dalam gambar, yaitu “matahari”, “bulan”, “bintang”.

(5) Anak diberi kesempatan memilih kata dan menulis salah satu kata pada buku.

Pelaksanaan membaca permulaan, selalu diupayakan guru untuk memberi motivasi dan dorongan kepada anak yang masih pasif supaya anak ikut terlibat langsung dalam membaca permulaan. Pada tahap ini guru memberikan pujian kepada anak yang mampu membaca permulaan dengan baik. Kepada anak yang belum mampu membaca permulaan dan belum mampu membaca dengan baik, guru memberikan motivasi agar pada pertemuan selanjutnya untuk lebih baik lagi dalam membaca permulaan.

Pertemuan Pertama tindakan Siklus I, membaca permulaan berjalan dengan tertib dan lancar. Sebelum menutup pembelajaran, guru mengajak anak bernyanyi lagu “Pelangi-pelangi”. Hal ini untuk memberikan rasa senang setelah selesai melaksanakan kegiatan. Akhir kegiatan guru meminta anak untuk merapikan alat tulis dan duduk dengan rapi di tempat masing-masing. Selanjutnya guru bersama kolaborator melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus I, dan merencanakan pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan Kedua Tindakan Siklus I

Pertemuan Kedua pada tindakan Siklus I dilakukan pada hari Rabu 17 April 2013, yang berlangsung dari jam 07.30 sampai dengan 10.00 WIB yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan diawali dengan berdoa dan dilanjutkan dengan bercakap-cakap tentang tema kegiatan. Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi lagu “Bintang Kecil” dan dilakukan sambil bertepuk tangan. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi membaca permulaan khususnya menirukan kata dari kiri ke kanan dan membaca kata dalam gambar. Guru merangsang anak untuk bercakap-cakap dengan memberikan pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan membaca permulaan pada Pertemuan Kedua tindakan Siklus I sebagai berikut:

a) Membedakan Huruf

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan huruf vokal (a, i, u, e, o).
- (2) Guru menjelaskan dan menulis jenis-jenis huruf vokal, selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.
- (3) Guru mengucapkan semua huruf vokal dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca huruf vokal.
- (5) Anak diberi kesempatan untuk menulis, kemudian guru meminta anak untuk membedakan masing-masing huruf vokal.

b) Mengidentifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan huruf vokal yang terdiri dari huruf kecil dan huruf besar (A-a, I-i, U-u, E-e, O-o).
- (2) Guru menjelaskan dan menulis jenis-jenis huruf vokal besar dan kecil, selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.
- (3) Guru mengucapkan semua huruf vokal dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca huruf vokal besar dan kecil.
- (5) Anak diberi kesempatan untuk menulis huruf vokal, kemudian guru meminta anak untuk membedakan masing-masing antara huruf vokal yang besar dan kecil.

c) Mengidentifikasi Huruf dalam Kata

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan kata yang terdiri dari kata “pelangi” dan “hujan”.
- (2) Guru menjelaskan dan menulis kata “pelangi” dan “hujan”. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.
- (3) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk menirukan kata “pelangi” dan “hujan”.
- (5) Anak diberi kesempatan untuk menulis a, i, u, kemudian guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing huruf a, i, u dalam kata.

d) Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan kata yang terdiri dari tiga kata “sinar matahari pagi”.
- (2) Guru menjelaskan dan menulis kata “sinar matahari pagi”. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.
- (3) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca tiga kata “sinar matahari pagi”.
- (5) Anak diberi kesempatan untuk menulis kata “matahari” kemudian guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing kata.

e) Membaca Kata dalam Gambar

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan kata dalam gambar yang terdiri dari tiga kata “matahari”, “bulan”, “bintang”.

- (2) Guru menjelaskan dan menulis kata dalam gambar, yaitu “matahari“, “bulan“, “bintang“. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.
- (3) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca tiga kata dalam gambar, yaitu “matahari“, “bulan“, “bintang“.
- (5) Anak diberi kesempatan memilih kata dan menulis salah satu kata pada buku.

Pelaksanaan membaca permulaan, selalu diupayakan guru untuk memberi motivasi dan dorongan kepada anak yang masih pasif supaya anak lebih berkonsentrasi dalam menyimak penjelasan dan petunjuk guru. Pada Pertemuan Kedua ini, guru juga memberikan pujian kepada anak yang mampu membaca permulaan dengan baik. Kepada anak yang belum mampu membaca permulaan dengan baik, guru memberikan motivasi agar pada pertemuan selanjutnya lebih berani lagi dan jangan malu-malu untuk membaca.

Pertemuan Kedua tindakan Siklus I, membaca permulaan berjalan dengan tertib dan lancar. Sebelum menutup pembelajaran, guru mengajak anak bernyanyi lagu “Ambilkan Bulan Bu“. Hal ini untuk memberikan rasa senang setelah selesai melaksanakan kegiatan. Akhir kegiatan guru meminta anak untuk merayakan alat tulis dan duduk dengan rapi dan tenang di tempat duduk masing-masing. Selanjutnya guru bersama kolaborator melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan dan merencanakan pertemuan selanjutnya.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Observasi kegiatan membaca permulaan pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang pada Pertemuan Pertama dan kedua dirangkum dalam satu observasi tindakan Siklus I, meliputi: (1) kemampuan membedakan huruf, (2) kemampuan mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, (3) kemampuan mengidentifikasi huruf dalam kata, (4) kemampuan mengidentifikasi kata dari kiri ke kanan, dan (5) kemampuan membaca kata dalam gambar.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan Siklus I, bahwa pada indikator membedakan huruf, anak yang mencapai skor 1 ada 3 anak (10,71%), anak yang mencapai skor 2 ada 10 anak (35,71%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 14 anak (50%). Pada indikator mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, anak yang mencapai skor 1 ada 3 anak (10,71%), anak yang mencapai skor 2 ada 13 anak (46,43%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 12 anak (42,86%). Pada indikator mengidentifikasi huruf dalam kata, anak mencapai skor 1 ada 4 anak (14,29%), anak yang yang mencapai skor 2 ada 14 anak (50,00%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 10 anak (35,71%).

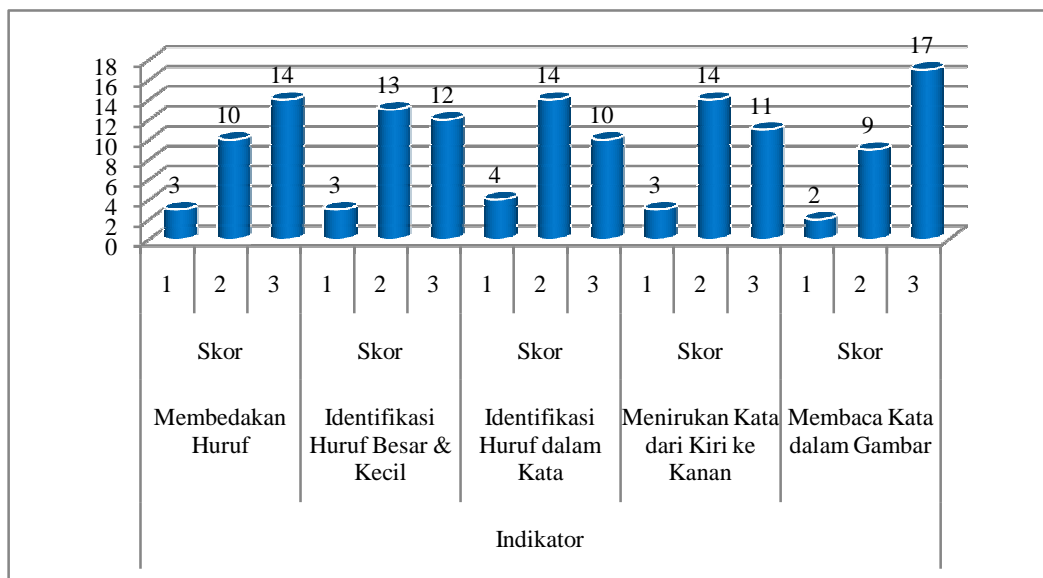
Pada indikator menirukan kata dari kiri ke kanan, anak yang mencapai skor 1 ada 3 anak (10,71%), anak yang mencapai skor 2 ada 14 anak (50,00%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 11 anak (39,29%). Pada indikator membaca kata dalam gambar, anak yang mencapai skor 1 ada 2 anak (7,14%), anak yang mencapai skor 2 ada 9 anak (32,14%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 17 anak (60,71%).

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus I diuraikan melalui Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I

Hasil yang Dicapai	Indikator														
	Membedakan Huruf			Identifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil			Identifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri Ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar		
	Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Jumlah Anak	3	10	14	3	13	12	4	14	10	3	14	11	2	9	17
Persentase (%)	10,71	35,71	50,00	10,71	46,43	42,86	14,29	50,00	35,71	10,71	50,00	39,29	7,14	32,14	60,71

Berdasarkan uraian Tabel 4 di atas bahwa kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang, menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum tindakan ke tindakan Siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pencapaian skor 1 ke skor 2 (membedakan satu sampai tiga huruf vokal, mengidentifikasi satu sampai tiga huruf vokal, mengidentifikasi satu sampai dua huruf dalam kata, menirukan satu atau dua kata dari kiri ke kanan, dan membaca satu sampai dua kata dalam gambar) rata-rata mencapai 17,86% (5 anak). Peningkatan skor 2 ke skor 3 yang dicapai anak (membedakan semua huruf, mengidentifikasi semua huruf vokal, mengidentifikasi semua huruf dalam kata, menirukan semua kata dari kiri ke kanan, dan membaca tiga kata dalam gambar) rata mencapai 10,71% (3 anak). Kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A pada tindakan Siklus I, disajikan melalui Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan Siklus I, dapat ditegaskan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A sebelum tindakan dan tindakan siklus1. Peningkatan tersebut disajikan melalui Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Sebelum Tindakan dan Tindakan Siklus I

Hasil yang Dicapai	Indikator														
	Membedakan Huruf			Identifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil			Identifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri Ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar		
	Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Jumlah Anak sebelum Tindakan	17	2	9	15	6	7	15	8	5	14	8	6	16	4	8
Persentase (%)	60,71	7,14	32,14	53,57	21,43	25,00	53,57	28,57	17,86	50,00	28,57	21,43	57,14	14,29	28,57
Jumlah Anak pada 1 Siklus I	3	10	14	3	13	12	4	14	10	3	14	11	2	9	17
Persentase (%)	10,71	35,71	50,00	10,71	46,43	42,86	14,29	50,00	35,71	10,71	50,00	39,29	7,14	32,14	60,71

Berdasarkan tabel peningkatan kemampuan membaca permulaan sebelum tindakan, anak yang mencapai rata-rata skor 1 ada 15 anak (53,57%), rata-rata skor 2 ada 6 anak (21,43%), dan rata-rata skor 3 ada 7 anak (25,00%). Pada tindakan Siklus I, anak yang mencapai rata-rata skor 1 ada 6 anak (21,42%), rata-

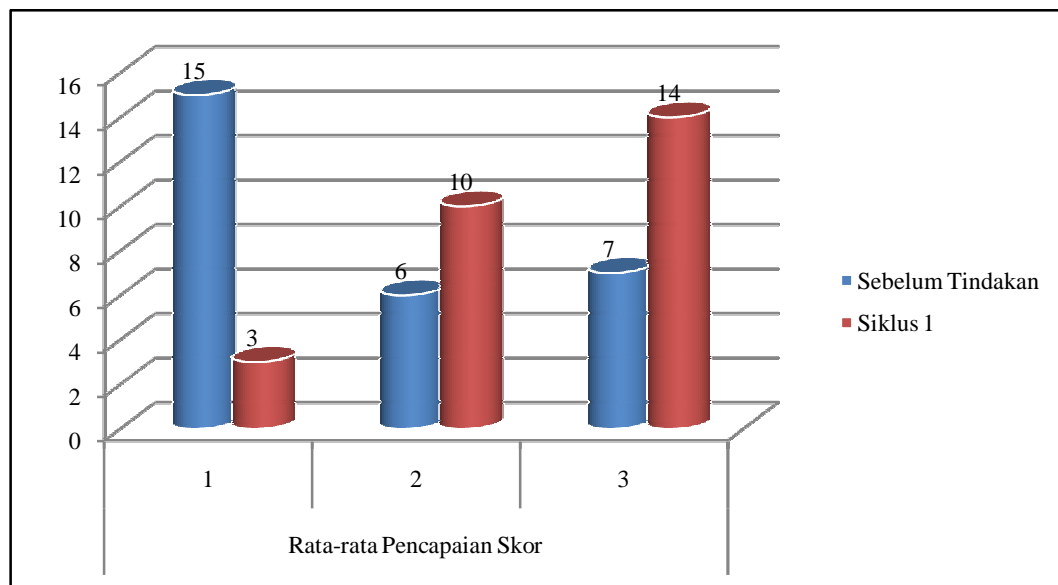
rata skor 2 ada 11 anak (39,28%), dan rata-rata skor 3 ada 11 anak (39,29%).

Peningkatan skor pada tindakan Siklus I diuraikan melalui Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A Sebelum Tindakan Ke Tindakan Siklus I

No	Hasil yang Dicapai	Pencapaian Skor			Peningkatan Skor		
		1	2	3	1	2	3
1	Sebelum Tindakan	15	6	7	-	-	-
	Persentase (%)	53,57	21,43	25,00	-	-	-
2	Siklus I	3	10	14	3	13	12
	Persentase (%)	10,71	35,71	50,00	10,71	46,43	42,86

Peningkatan pencapaian skor kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A juga disajikan melalui grafik berikut ini:



Gambar 6. Grafik Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A Sebelum Tindakan ke Tindakan Siklus I

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru bersama kolaborator, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada Siklus II. Peneliti dan kolabolator sebagai observer membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan

Siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dan kolaborator diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada tindakan Siklus I, antara lain:

- 1) Anak terlihat masih ragu-ragu dan belum percaya diri, padahal anak bisa menjawab dan mengetahui huruf.
- 2) Penulisan huruf kata dan di papan tulis, dirasa kurang menyenangkan bagi anak, sehingga anak terlihat ragu-ragu dan kurang antusias dalam membaca.
- 3) Pada saat mengidentifikasi kata, gambar yang ditempel kurang besar, sehingga anak kurang jelas dalam mengidentifikasi kata dalam gambar.
- 4) Pada saat anak menulis huruf dan kata di buku masing-masing, terlihat kurang jelas dan tidak sesuai dengan kata dalam gambar.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I masih banyak kekurangannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan yang diharapkan pada tindakan Siklus II bisa lebih berhasil. Untuk itu direncanakan beberapa langkah perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan pada tindakan Siklus II. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan Siklus I, bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang, belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan.

Hipotesis pada tindakan Siklus II bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang dapat ditingkatkan melalui pendekatan *whole language*, dengan perbaikan-perbaikan antara lain: (1) membagi menjadi dua kelompok; (2) membuat tulisan dan gambar

di atas kertas karton; (3) membuat huruf dan gambar dengan ukuran lebih besar lagi; dan (4) membuat lembar kerja anak yang berisi kata dan gambar.

2. Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada Senin 22 April 2013 dan Rabu 24 April 2013 dan sesuai dengan tema pembelajaran. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan pada tindakan Siklus II, dilakukan sebagai berikut:

- 1) Peneliti merencanakan dan menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang akan dipergunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan membaca permulaan. RKH pembelajaran disesuaikan dengan rencana perbaikan pada tindakan Siklus II, seperti dan lembar kerja siswa dan tulisan dan gambar pada kertas karton.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A.
- 3) Mempersiapkan segala kelengkapan untuk kegiatan yang meliputi sarana dan segala peralatan yang dipergunakan selama proses kegiatan berlangsung, seperti kamera untuk mendokumentasikan,

Selanjutnya peneliti juga melakukan kegiatan perencanaan tambahan pada tahap perencanaan pelaksanaan Siklus II, yaitu perencanaan perbaikan terhadap

beberapa masalah yang ada pada saat pelaksanaan tindakan Siklus I. Perbaikan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru mengubah teknik pelaksanaan secara klasikal dibagi menjadi 2 kelompok. Hal ini dimaksudkan agar guru bisa memperhatikan anak, sehingga anak bersemangat dan percaya diri.
- 2) Guru membuat tulisan dan gambar di atas kertas karton, sehingga anak diharapkan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Guru membuat gambar lebih besar lagi, sehingga anak lebih jelas dalam membaca dan mengidentifikasi kata.
- 4) Guru membuat lembar kerja anak berisi kata dan gambar, sehingga anak dapat langsung menulis di lembar kerja tanpa harus menulis di buku lagi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Pertemuan Pertama Tindakan Siklus II

Pertemuan Pertama pada tindakan Siklus II dilakukan pada hari Senin 22 April 2013, yang berlangsung dari jam 07.30 sampai dengan 10.00 WIB yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan diawali dengan berdoa dan dilanjutkan dengan bercakap-cakap tentang tema kegiatan. Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi lagu "Tik-tik Bunyi Hujan" dan dilakukan sambil bertepuk tangan. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi membaca permulaan, khususnya membaca kata, mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, dan mengidentifikasi kata. Selanjutnya guru meminta anak duduk rapi di bangku masing-masing dan mendengarkan penjelasan guru. Adapun langkah-

langkah pelaksanaan membaca permulaan pada anak Kelompok A Pertemuan Pertama tindakan Siklus II sebagai berikut:

a) Membedakan Huruf

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan huruf vokal (a, i, u, e, o) yang lebih besar dengan ukuran 10 cm di atas kertas karton.
- (2) Guru membagi anak menjadi dua kelompok.
- (3) Guru menjelaskan dan memperlihatkan jenis-jenis huruf vokal, selanjutnya anak diminta menyimak penjelasan guru.
- (4) Guru mengucapkan semua huruf vokal dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca huruf vokal.
- (6) Anak diberi kesempatan untuk menulis, kemudian guru meminta anak untuk membedakan masing-masing huruf vokal.

b) Mengidentifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan huruf vokal yang terdiri dari huruf kecil dan huruf besar (A-a, I-i, U-u, E-e, O-o) berukuran 10 cm.
- (2) Guru membagi anak menjadi dua kelompok.
- (3) Guru menjelaskan dan memperlihatkan jenis-jenis huruf vokal besar dan kecil, selanjutnya anak diminta menyimak penjelasan guru.
- (4) Guru mengucapkan semua huruf vokal dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca huruf vokal besar dan kecil.

(6) Anak diberi kesempatan untuk menulis huruf vokal yang besar dan kecil, kemudian guru meminta anak untuk membedakan masing-masing antara huruf vokal yang besar dan kecil.

c) Mengidentifikasi Huruf dalam Kata

(1) Guru mempersiapkan kumpulan kata yang terdiri dari kata “sungai” dan “kolam”.

(2) Guru membagi anak menjadi dua kelompok.

(3) Guru menjelaskan dan menulis kata “sungai” dan “kolam”. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.

(4) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.

(5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca kata “sungai” dan “kolam”.

(6) Anak diberi kesempatan untuk menulis kata “sungai” dan “kolam”, kemudian guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing huruf dalam kata.

d) Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan

(1) Guru mempersiapkan kumpulan kata yang terdiri dari tiga “bulan bintang di langit”, berukuran 10 cm dan dibuat pada kertas karton.

(2) Guru membagi anak menjadi dua kelompok.

(3) Guru menjelaskan dan menulis kata “bulan bintang di langit”. Selanjutnya anak diminta menyimak penjelasan guru.

(4) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.

(5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca tiga kata “bulan bintang di langit”.

(6) Anak diberi kesempatan memilih salah satu dari tiga kata dan menuliskan kata tersebut dengan cara menebalkan dan mewarnai kata tersebut. Selanjutnya guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing kata.

e) Membaca Kata dalam Gambar

(1) Guru mempersiapkan kumpulan kata dalam gambar, dengan ukuran 10 cm pada kertas karton, yang terdiri dari tiga kata yaitu “pelangi”, “gunung”, dan “sungai”.

(2) Guru menjelaskan kata dalam gambar, yaitu “pelangi”, “gunung”, dan “sungai”. Selanjutnya anak diminta menyimak penjelasan guru.

(3) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.

(4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca tiga kata dalam gambar, yaitu “pelangi”, “gunung” dan “sungai”.

(5) Anak diberi kesempatan untuk memilih salah satu kata dan menulis kata tersebut, dengan cara menebalkan dan mewarnai setiap huruf dari kata tersebut. Selanjutnya guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing kata.

Pertemuan Pertama tindakan Siklus II, pada akhir kegiatan membaca permulaan, guru tetap mengupayakan untuk memberi motivasi dan dorongan kepada anak yang masih pasif supaya anak ikut terlibat langsung dalam membaca permulaan. Pada tahap ini guru memberikan pujian kepada anak yang mampu

membaca permulaan. Kepada anak yang belum mampu membaca permulaan dan belum berani melakukan, guru memberikan motivasi agar pada pertemuan selanjutnya untuk lebih baik lagi dalam membaca permulaan.

Pertemuan Pertama tindakan Siklus II, membaca permulaan berjalan dengan tertib dan lancar. Sebelum menutup pembelajaran, guru mengajak anak bernyanyi lagu “Bertepuk Pelangi”. Hal ini untuk memberikan rasa senang setelah selesai melaksanakan kegiatan. Akhir kegiatan guru meminta anak untuk merapikan buku dan alat tulis dan duduk dengan rapi di bangku masing-masing. Selanjutnya guru bersama kolaborator melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan pada pertemuan tindakan Siklus II dan merencanakan pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan Kedua Tindakan Siklus II

Pertemuan Kedua pada tindakan Siklus II dilakukan pada hari Rabu 24 April 2013, yang berlangsung dari jam 07.30 sampai dengan 10.00 WIB yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan diawali dengan berdoa dan dilanjutkan dengan bercakap-cakap tentang tema kegiatan. Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi lagu “Tujuh Ekor Ikan Mas” dan dilakukan sambil bertepuk tangan. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi membaca permulaan khususnya menirukan kata dari kiri ke kanan dan membaca kata dalam gambar. Guru merangsang anak untuk bercakap-cakap dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan membaca permulaan pada Pertemuan Kedua tindakan Siklus II sebagai berikut:

a) Membedakan Huruf

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan huruf vokal (a, i, u, e, o), yang lebih besar dengan ukuran 10 cm di atas kertas karton.
- (2) Guru membagi anak menjadi dua kelompok.
- (3) Guru menjelaskan dan memperlihatkan jenis-jenis huruf vokal, selanjutnya anak diminta menyimak penjelasan guru.
- (4) Guru mengucapkan semua huruf vokal dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca huruf vokal.
- (6) Anak diberi kesempatan untuk menulis, kemudian guru meminta anak untuk membedakan masing-masing huruf vokal.

b) Mengidentifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil

- (1) Guru mempersiapkan kumpulan huruf vokal yang terdiri dari huruf kecil dan huruf besar (A-a, I-i, U-u, E-e, O-o) berukuran 10 cm.
- (2) Guru membagi anak menjadi dua kelompok.
- (3) Guru menjelaskan dan memperlihatkan jenis-jenis huruf vokal besar dan kecil, selanjutnya anak diminta menyimak penjelasan guru.
- (4) Guru mengucapkan semua huruf vokal dan anak diminta menirukan bersama-sama.
- (5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca huruf vokal besar dan kecil.

(6) Anak diberi kesempatan untuk menulis huruf vokal yang besar dan kecil, kemudian guru meminta anak untuk membedakan masing-masing antara huruf vokal yang besar dan kecil.

c) Mengidentifikasi Huruf dalam Kata

(1) Guru mempersiapkan kumpulan kata yang terdiri dari kata “sungai” dan “kolam”.

(2) Guru membagi anak menjadi dua kelompok.

(3) Guru menjelaskan dan menulis kata “sungai” dan “kolam”. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.

(4) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.

(5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca kata “sungai” dan “kolam”.

(6) Anak diberi kesempatan untuk menulis kata “sungai” dan “kolam”, kemudian guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing huruf dalam kata.

d) Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan

(1) Guru mempersiapkan kumpulan kata yang terdiri dari tiga “bulan bintang di langit”, berukuran 10 cm dan dibuat pada kertas karton.

(2) Guru membagi anak menjadi dua kelompok.

(3) Guru menjelaskan dan menulis kata “bulan bintang di langit”. Selanjutnya anak diminta menyimak penjelasan guru.

(4) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.

(5) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca tiga kata “bulan bintang dilangit”.

(6) Anak diberi kesempatan memilih salah satu dari tiga kata dan menuliskan kata tersebut dengan cara menebalkan dan mewarnai kata tersebut. Selanjutnya guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing kata.

e) Membaca Kata dalam Gambar

(1) Guru mempersiapkan kumpulan kata dalam gambar, dengan ukuran 10 cm pada kertas karton, yang terdiri dari tiga kata yaitu “pelangi”, “gunung”, dan “sungai”.

(2) Guru menjelaskan kata dalam gambar, yaitu “pelangi”, “gunung”, dan “sungai”. Selanjutnya anak diminta menyimak apa yang dijelaskan guru.

(3) Guru mengucapkan kata dan anak diminta menirukan bersama-sama.

(4) Guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca tiga kata dalam gambar, yaitu “pelangi”, “gunung”, dan “sungai”.

(5) Anak diberi kesempatan untuk memilih salah satu kata dan menulis kata tersebut, dengan cara menebalkan dan mewarnai setiap huruf dari kata tersebut. Selanjutnya guru meminta anak untuk mengidentifikasi masing-masing kata.

Pada akhir pelaksanaan membaca permulaan, guru kembali memberi motivasi dan dorongan kepada anak yang masih pasif supaya anak lebih berkonsentrasi dalam menyimak penjelasan dan petunjuk guru. Pada Pertemuan Kedua ini, guru juga memberikan pujian kepada anak yang mampu membaca

permulaan dengan baik. Kepada anak yang belum mampu membaca permulaan dengan baik, guru memberikan motivasi agar lebih semangat lagi dan rajin dalam membaca. Pertemuan Kedua tindakan Siklus II, membaca permulaan berjalan dengan tertib dan lancar. Sebelum menutup pembelajaran, guru mengajak anak bernyanyi lagu “Bintang Kejora”. Hal ini untuk memberikan rasa senang setelah selesai melaksanakan kegiatan. Akhir kegiatan guru meminta anak untuk merapikan buku dan alat tulis dan duduk dengan rapi. Selanjutnya guru bersama kolaborator melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan Pertemuan Kedua tindakan Siklus II.

e. Observasi Tindakan Siklus II

Observasi kegiatan membaca permulaan pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang pada Pertemuan Pertama dan Kedua dirangkum dalam satu Siklus II, meliputi: (1) kemampuan membedakan huruf, (2) kemampuan mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, (3) kemampuan mengidentifikasi kata, (4) kemampuan mengidentifikasi kata dari kiri ke kanan, dan (5) kemampuan membaca kata dalam gambar.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan Siklus II, bahwa pada indikator membedakan huruf vokal, anak yang mencapai skor 2 ada 3 anak (10,71%) dan anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak (88,10%). Pada indikator mengidentifikasi huruf vokal besar dan kecil, anak yang mencapai skor 2 ada 3 anak (10,71%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak (89,29%). Pada indikator mengidentifikasi huruf dalam kata, anak yang yang mencapai skor 2 ada

4 anak (14,29%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 24 anak (85,71%). Pada indikator menirukan kata dari kiri ke kanan, anak yang mencapai skor 2 ada 3 anak (10,71%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak (89,29%). Pada indikator membaca kata dalam gambar, anak yang mencapai skor 2 ada 2 anak (7,14%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 26 anak (92,86%).

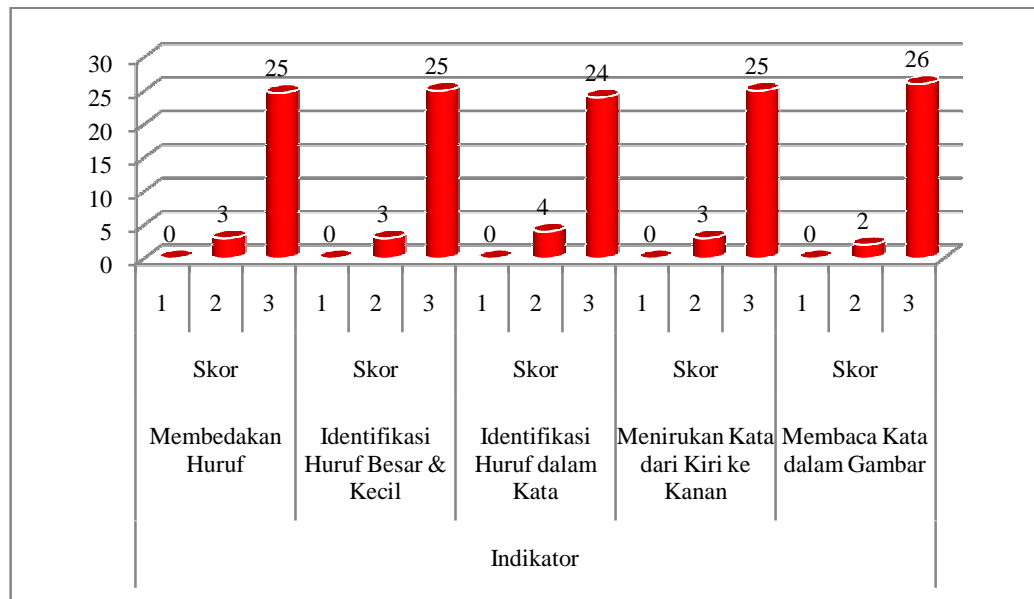
Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang pada Pertemuan Kedua tindakan Siklus II diuraikan melalui Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus II

Hasil yang Dicapai	Indikator														
	Membedakan Huruf			Identifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil			Identifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri Ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar		
	Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Jumlah Anak	0	3	25	0	3	25	0	4	24	0	3	25	0	2	26
Persentase (%)	0,00	10,71	88,10	0,00	10,71	89,29	0,00	14,29	85,71	0,00	10,71	89,29	0,00	7,14	92,86

Berdasarkan uraian Tabel 7 di atas bahwa kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang, menunjukkan adanya peningkatan dari tindakan Siklus I ke tindakan Siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pencapaian skor 1 ke skor 2 (membedakan satu sampai tiga huruf vokal, mengidentifikasi satu sampai tiga huruf vokal, mengidentifikasi satu sampai dua huruf dalam kata, menirukan satu atau dua kata dari kiri ke kanan, dan membaca satu sampai dua kata dalam gambar) rata-rata mencapai 21,42% (6 anak). Peningkatan skor 2 ke skor 3 yang dicapai anak (membedakan semua huruf, mengidentifikasi semua huruf vokal, mengidentifikasi semua huruf dalam kata, menirukan semua kata dari kiri ke kanan, dan membaca tiga kata dalam gambar) rata-rata mencapai 21,43% (6 anak). Kemampuan membaca permulaan

anak Kelompok A Pertemuan Kedua tindakan Siklus II, juga disajikan melalui Gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil yang dicapai pada Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua tindakan Siklus II, dapat ditegaskan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang pada tindakan Siklus I ke tindakan Siklus II. Peningkatan pada tindakan Siklus II tersebut disajikan melalui Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

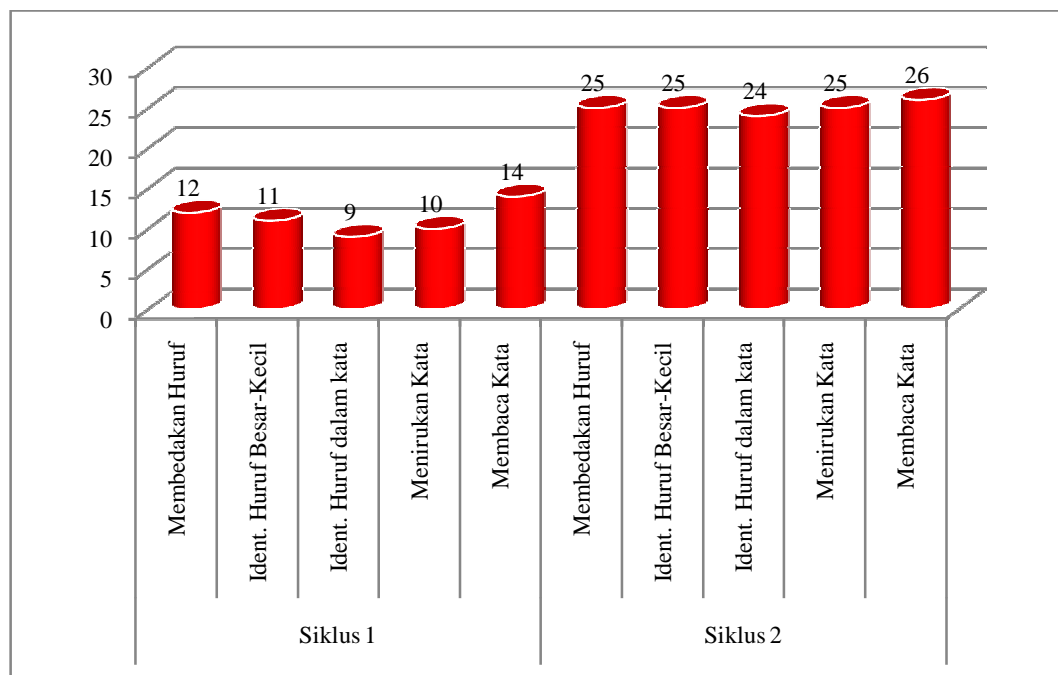
Hasil yang Dicapai	Indikator														
	Membedakan Huruf			Identifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil			Identifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri Ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar		
	Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Jumlah Anak Siklus I	6	10	12	6	11	11	7	12	9	6	12	10	5	9	14
Persentase (%)	21,43	35,71	42,86	21,43	39,29	39,29	25,00	42,86	32,14	21,43	42,86	35,71	17,86	32,14	50,00
Jumlah Anak Siklus II	0	3	25	0	3	25	0	4	24	0	3	25	0	2	26
Persentase (%)	0,00	10,71	88,10	0,00	10,71	89,29	0,00	14,29	85,71	0,00	10,71	89,29	0,00	7,14	92,86

Berdasarkan Tabel 8 di atas bawah peningkatan kemampuan membaca permulaan pada Pertemuan Pertama tindakan Siklus II, anak yang mencapai peningkatan dari skor 1 ke skor 2 ada 8 anak (10,71%), dan peningkatan dari 2 ke skor 3 ada 14 anak (50,00%). Peningkatan skor dari tindakan Siklus I ke tindakan Siklus II, disajikan melalui Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A dari Tindakan Siklus I ke Tindakan Siklus II

No	Hasil yang Dicapai	Pencapaian Skor			Peningkatan Skor		
		1	2	3	1	2	3
1	Siklus I	6	11	11	-	-	-
	Persentase (%)	10,71	46,43	42,86	-	-	-
2	Siklus II	0	3	25	6	8	14
	Persentase (%)	10,71	10,71	89,29	10,71	28,57	50,00

Peningkatan pencapaian skor kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A pada tindakan Siklus II juga disajikan melalui Gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Grafik Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I Ke Tindakan Siklus II

c. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang, mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak dalam mengikuti membaca permulaan dari awal sampai akhir, mampu (1) membedakan huruf, (2) mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, (3) mengidentifikasi huruf dalam kata, (4) mengidentifikasi kata dari kiri ke kanan, dan (5) membaca kata dalam gambar. Selain itu selama kegiatan anak-anak terlihat senang dan antusias. Dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tindakan Siklus II terhadap hambatan yang muncul pada tindakan Siklus I, maka kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada anak Kelompok A terjadi peningkatan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tindakan Siklus II kegiatan membaca permulaan, sebanyak 25 anak atau mencapai 89,05% mampu mencapai skor 3 dari total jumlah anak Kelompok A, yaitu sebanyak 28 anak. Pada akhir tindakan Siklus II juga masih terdapat dua anak yang belum mampu mencapai skor 3. Hal ini dikarenakan kedua anak tersebut kurang berkonsentrasi dan mudah lupa dalam mengikuti rangkaian membaca permulaan. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, akhirnya kegiatan membaca permulaan pada tindakan Siklus II sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% dari total jumlah anak mencapai skor 3 (baik).

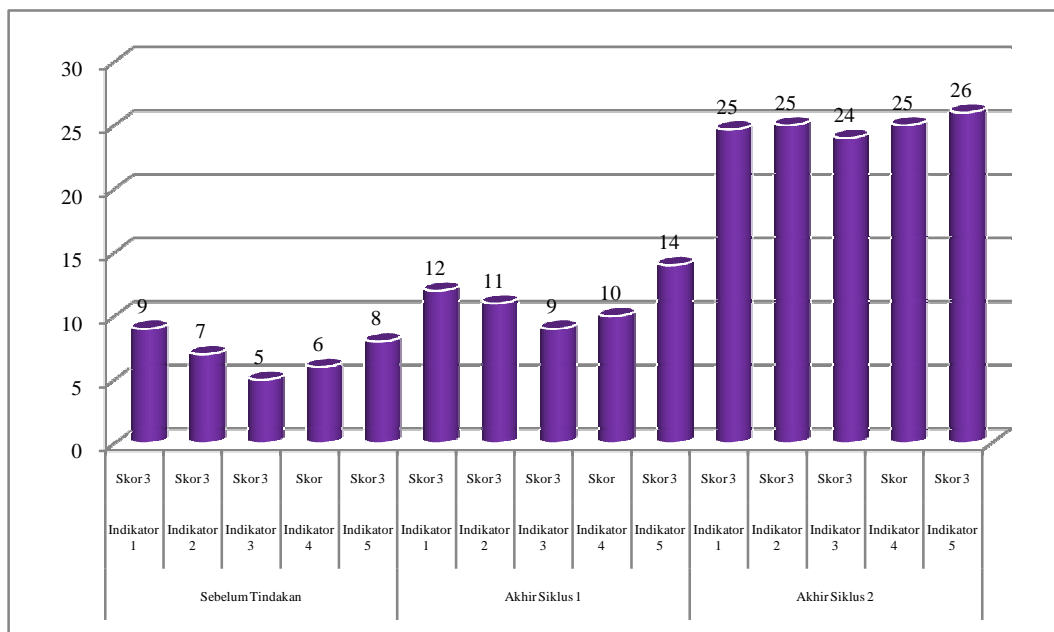
Peningkatan keberhasilan tindakan adalah 80% dari jumlah keseluruhan anak (28 anak), harus mencapai kriteria mampu membaca permulaan, dengan

indikator mampu (1) membedakan huruf, (2) mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, (3) mengidentifikasi huruf kata, (4) mengidentifikasi kata dari kiri ke kanan, dan (5) membaca kata dalam gambar. Hasil penelitian pada akhir tindakan Siklus II menunjukkan bahwa jumlah anak yang mencapai kriteria mampu ada 25 anak atau mencapai 89,05%. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang dapat ditingkatkan melalui membaca permulaan, telah terbukti. Hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A dari sebelum tindakan, akhir tindakan Siklus I, dan akhir tindakan Siklus II tersebut disajikan melalui Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

Hasil yang Dicapai	Indikator														
	Membedakan Huruf			Identifikasi Huruf Besar dan Huruf Kecil			Identifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri Ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar		
	Skor			Skor			Skor			Skor			Skor		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Jumlah Anak Pra Siklus	17	2	9	15	6	7	15	8	5	14	8	16	16	4	8
Persentase	60,71	7,14	32,14	53,57	21,43	25,00	53,57	28,57	17,86	50,00	28,57	21,43	57,14	14,29	28,57
Jumlah Anak Siklus I	6	10	12	6	11	11	7	12	9	6	12	10	5	9	14
Persentase (%)	21,43	35,71	42,86	21,43	39,29	39,29	25,00	42,86	32,14	21,43	42,86	35,71	17,86	32,14	50,00
Peningkatan	15	10	5	14	9	5	13	6	5	12	5	5	15	6	9
Persentase Peningkatan	53,57	35,71	17,86	50,00	32,14	17,86	46,43	21,43	17,86	42,86	17,86	17,86	53,57	21,43	32,14
Jumlah Anak pada Siklus II	0	3	25	0	3	25	0	4	24	0	3	25	0	2	26
Persentase	0,00	10,71	88,10	0,00	10,71	89,29	0,00	14,29	85,71	0,00	10,71	89,29	0,00	7,14	92,86
Peningkatan	2	9	11	1	12	13	2	12	14	2	12	14	1	8	9
Persentase Peningkatan	7,4	32,14	39,29	3,57	42,86	46,43	7,14	42,86	50,00	7,14	42,86	50,00	3,57	28,57	32,14

Berdasarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan sebelum tindakan, akhir tindakan Siklus I, dan akhir tindakan Siklus II melalui Tabel 10 di atas, maka dapat dibuat grafik peningkatan pada Gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Sebelum Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan pada anak Taman Kanak-kanak merupakan proses mengenal huruf, merangkainya menjadi kata, kemudian melafalkan kata tersebut. Oleh karena itu harus dilakukan dengan strategi yang tepat. Strategi yang digunakan dalam proses membaca akan mempengaruhi kemampuan membaca, strategi yang tepat akan mempermudah anak dalam memahami apa yang dibaca. Selain itu, membaca memerlukan motivasi. Untuk anak Taman Kanak-kanak mengenalkan membaca haruslah dalam keadaan yang menyenangkan, selain itu untuk meningkatkan minat anak dalam membaca diperlukan motivasi untuk menunjang keberhasilan dalam membaca.

Pada anak usia 4-5 tahun tahapan perkembangan membacanya berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan dan tahap membaca lancar

(Tadkiroatun Musfiroh, 2009: 8). Perkembangan membaca pada anak dapat dikategorikan pada tahap membaca gambar dan tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini anak mulai tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, serta berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan. Indikator pencapaian kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini di antaranya adalah: (1) mengenal lambang huruf; (2) mengenal perbendaharaan kata; (3) menyebutkan kata-kata yang dikenal; dan (4) mengulang kalimat bentuk sederhana.

Keadaan demikian digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Salah satu strategi untuk membantu proses pembelajaran membaca adalah dengan pendekatan *whole language*. Pendekatan *whole language* adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak. Indikator-indikator kemampuan membaca permulaan yang digunakan dalam pendekatan *whole language*, meliputi: membedakan huruf, mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil, mengidentifikasi huruf dalam kata, menirukan kata dari kiri ke kanan, dan membaca kata dalam gambar.

Kemampuan membaca permulaan sebelum tindakan pada anak Kelompok A, dapat ditegaskan bahwa yang mencapai skor 1 ada 15 anak (55%), yang mencapai skor 2 ada 6 anak (20%), dan anak yang mencapai skor 3 ada 7 anak (25%). Kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A pada tindakan Siklus I, dilihat dari pencapaian skor, yaitu yang mencapai skor 1 ada 1 anak (3,57%), yang mencapai skor 2 ada 14 anak (48,57%), dan yang mencapai skor 3

ada 13 anak (45,71%). Pada tindakan Siklus II, kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A dilihat dari pencapaian skor, yaitu yang mencapai skor 1 ada 0 anak (0,00%), yang mencapai skor 2 ada 3 anak (10,71%), dan yang mencapai skor 3 ada 25 anak (89,05%).

Permasalahan pada Siklus I selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan, agar pada Siklus II dapat mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh, di mana hasil kemampuan anak dalam kegiatan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Perbaikan-perbaikan tersebut di antaranya adalah: (1) guru membagi anak menjadi dua kelompok; (2) guru membuat tulisan dan gambar di atas kertas karton, sehingga anak diharapkan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran; (3) guru membuat gambar lebih besar lagi, sehingga anak lebih jelas dalam membaca dan mengidentifikasi kata; dan (4) guru membuat lembar kerja anak berisi gambar, sehingga anak dapat langsung menulis di lembar kerja tanpa harus menulis di buku lagi.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendekatan *whole language* merupakan pendekatan yang efektif, karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A TK Pertiwi Mranggen Magelang. Hal ini seperti ditegaskan oleh Tatat Hartati (2010: 26) pendekatan *whole language* memiliki kelebihan, di antaranya adalah: (1) melibatkan lingkungan dan pengalaman nyata yang dialami anak-anak; (2) penyampaian menyeluruh dan melibatkan berbagai disiplin ilmu; (3)

menggunakan pendekatan tematik dan programnya disusun berdasarkan pendekatan; serta (4) fungsional dan memperhatikan perkembangan anak, baik perkembangan fisik, sosial-emosi, dan mental intelektual.

Kemampuan membaca permulaan yang diperoleh anak Kelompok A, diharapkan mampu memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan bahasa anak. Ditegaskan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk. (1993: 2) bahwa dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa, sehingga anak dapat membangun hubungan, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Selain itu, perkembangan bahasa anak dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya di kemudian hari.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai keterbatasan, antara lain:

1. Wawancara dengan orangtua dari anak Kelompok A untuk mendapatkan data tingkat perkembangan membaca permulaan di rumah, dalam hal ini belum dilakukan karena keterbatasan waktu peneliti. Dengan wawancara tersebut dapat diketahui peran orang tua dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

2. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen buatan guru dan belum dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya karena adanya keterbatasan peneliti. Oleh sebab itu, jika instrumen ini akan dipakai oleh peneliti lain maka perlu dilakukan pengujian untuk memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang, dapat ditingkatkan melalui pendekatan *whole language*. Langkah-langkah pembelajaran yang efektif dari hasil penelitian ini antara lain: (1) membagi anak menjadi dua kelompok; (2) membuat tulisan dan gambar di atas kertas karton, sehingga menjadi lebih variatif dan diharapkan anak lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran; (3) membuat gambar lebih besar lagi, sehingga anak lebih jelas dalam membaca dan mengidentifikasi kata; dan (4) membuat lembar kerja anak berisi gambar, sehingga anak dapat langsung menulis di lembar kerja tanpa harus menulis di buku lagi.

Berdasarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dicapai anak Kelompok A, yaitu kemampuan membaca permulaan sebelum tindakan, yang mencapai skor 3 ada 7 anak (25%). Pada tindakan Siklus I, yang mencapai skor 3 ada 13 anak (45,71%). Peningkatan dari sebelum tindakan ke tindakan Siklus I sebesar 20,71%. Pada tindakan Siklus II, yang mencapai skor 3 ada 25 anak (89,05%). Peningkatan dari tindakan Siklus I ke tindakan Siklus II sebesar 43,34%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru TK

Bagi guru TK dapat menggunakan pendekatan *whole language*, sebagai model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A, karena pendekatan *whole language* terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A di TK Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang. Upaya yang perlu diperhatikan guru, di antaranya media pendukung yang menarik perhatian anak dan pentingnya penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA).

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *whole language*. Untuk lebih mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini, maka peneliti lain dapat menggunakan pendekatan yang lain sebagai alternatif pendekatan dalam kegiatan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Conny R. Semiawan. (1998). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dadan Djuanda. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2007). *Persiapan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2010). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinda Tary. (2013). *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa*. Diambil dari: <http://dtary.blogspot.com/2013/03/pendekatan-whole-language-dalam.html>. Diakses tanggal 10 Maret 2013.
- Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzia Aswin Hadis. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyanto. (2012). *Whole Language*. Diambil dari: <http://hariyanto-untuksenja.blogspot.com/2012/04/whole-language.html>. Diakses tanggal 20 Desember 2012.

- Hartati T., Resmini N., & Cahyani L. (2006). *Pembinaan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI.
- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi .
- Mar'at Sansunuwiyati. (2005). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Masitoh. (2002). *Model Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Bahasa Menyeluruh*. Bandung: UPI.
- Mochtar Buchori. (1997). *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Mulyono Abdurrahman. (2002). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbiana Dhieni. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Puji Santoso. (2004). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rohman Natawidjaja. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rukayah. (2004). *Membaca dan Menulis Permulaan dan Alternatif Membantu Siswa yang Berkesulitan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsyad, & Sakura H. Ridwan. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shvoong. (2011). *Pengertian Anak Usia Dini*. Diambil dari: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2189566-pengertian-anak-usia-dini/>. Diakses tanggal 20 Desember 2012.
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soegeng Santoso. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Sofa. (2011). *Kesiapan Membaca*. Diambil dari [www. http://massofa.wordpress.com/2011/02/18/1818/](http://massofa.wordpress.com/2011/02/18/1818/). Diakses tanggal 21 Desember 2012.

- Suharsimi Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suwarsih Madya. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Jakarta: Alfabeta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. (2009). *Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tatat Hartati. (2010). *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI.
- Tik Mathlab. (2012). *Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak melalui Penggunaan Media Kartu Huruf Bergambar* Diambil dari: <http://tikmathlab.wordpress.com/2011/10/31/>. Diakses tanggal 5 Februari 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widodo Judarwanto. (2012a). *Gangguan Bicara, Bahasa dan Motorik*. Diambil dari: <http://childspeechclinic.wordpress.com/2012/10/07/>. Diakses tanggal 5 Februari 2012.
- _____. (2012b). *Tahapan Perkembangan Normal Kemampuan Membaca pada Anak*. Diambil dari: <http://klinikautisindonesia.wordpress.com/2012/11/03/>. Diakses tanggal 20 Desember 2012.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Kegiatan Harian (RKH)

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A
SEMESTER/MINGGU : II/XIII.2
TEMA/SUB TEMA : Alam Semesta (Benda-benda di langit)
HARI/TANGGAL : Senin, 15 April 2013
WAKTU : 07.30 – 10.00 WIB

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				TINDAK LANJUT		
			ALAT	HASIL				PERBAIKAN	PENGAYAAN
				*	**	***	****		
Memberi dan membalas salam (Nam 33)	I. Kegiatan awal ± 30 menit a. Bernyanyi, salam, berdo'a b. Tanya jawab, nama gambar macam-macam binatang darat		Percakapan						
Menyebutkan kata-kata yang dikenal	II. Kegiatan inti ± 60 menit a. Membedakan huruf b. Mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil c. Mengidentifikasi huruf dalam kata d. Menirukan kata dari kiri ke kanan e. Membaca kata dalam kambar	Huruf vokal, buku tulis, pensil Huruf vokal besar dan kecil, buku tulis, pensil Kata, buku tulis, pensil	Penugasan						
			Penugasan						
		Penugasan							
		Penugasan							
		Penugasan							
Sabar menunggu giliran (S.7) Senang bermain dengan teman (NAM.18)	III. Istirahat ± 30 menit a. Cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan bekal b. Bermain	Air, sabun, serbet, bekal anak	Observasi						
		Alat mainan di dalam dan luar	Observasi						
Bertanggung jawab atas tugasnya (S.22) Menyanyi lebih dari 20 lagu anak-anak (B.15)	IV. Kegiatan akhir ± 30 menit a. Bercakap-cakap tanggung jawab terhadap tugasnya PT : menirukan lagu kelinciku b. Diskusi kegiatan dalam sehari c. Berdo'a selesai belajar, salam.	Peraga langsung	Percakapan						
		Buku kumpulan lagu	Observasi						

Mengetahui
Kepala TK Pertiwi

Sri Suhartini
Sri Suhartini, S.Pd.



Jumlah siswa : 28

S = -
I = -
A = -

Srumbung, 15 April 2013

Peneliti,
Opin Kurniawati
Opin Kurniawati

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A
SEMESTER/MINGGU : I/XIII.3
TEMA/SUB TEMA : Alam Semesta (Benda-benda di langit)
HARI/TANGGAL : Rabu, 17 April 2013
WAKTU : 07.30 – 10.00 WIB

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				TINDAK LANJUT		
			ALAT	HASIL				PERBAIKAN	PENGAYAAN
				*	**	***	****		
Memberi dan membalas salam (Nam 33)	I. Kegiatan awal ± menit a. Bernyanyi, salam, berdoa b. PT : mengeja, menyusun dan membaca huruf	Kartu huruf	Percakapan						
Menyebutkan kata-kata yang dikenal	II. Kegiatan inti ± 60 menit a. Membedakan huruf b. Mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil c. Mengidentifikasi huruf dalam kata d. Menirukan kata dari kiri ke kanan e. Membaca kata dalam kambar	Huruf vokal, buku tulis, pensil Huruf vokal besar dan kecil, buku tulis, pensil Kata, buku tulis, pensil Tiga buah kata, buku tulis, pensil Kata dalam gambar, buku tulis, pensil	Penugasan Penugasan Penugasan Penugasan						
Sabar menunggu giliran (S.7) Senang bermain dengan teman(NAM.180)	III. Istirahat ± 30 menit a. Cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan bekal b. Bermain	Air, sabun, serbet, bekal anak Mainan di dalam dan di luar	Observasi Observasi						
Berbuat baik terhadap semua Makhluk Tuhan (NAM.10)	IV. Kegiatan akhir ± 30 menit a. Bercakap-cakap, berbuat baik terhadap binatang piaraan b. Diskusi kegiatan dalam sehari c. Berdoa selesai belajar, salam	Buku kumpulan syair Gambar binatang	Observasi Percakapan						

Mengetahui
Kepala TK Pertiwi

Sri Suhartini, S.Pd.



Jumlah siswa : 28

S = -
I = -
A = -

Slrumbung, 17 April 2013

Peneliti

Opin Kurniawati

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A
SEMESTER/MINGGU : I/XIV.4
TEMA/SUB TEMA : Alam Semesta (Benda-benda di langit)
HARI/TANGGAL : Senin, 22 April 2013
WAKTU : 07.30 – 10.00 WIB

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				TINDAK LANJUT		
			ALAT	HASIL				PERBAIKAN	PENGAYAAN
				*	**	***	****		
Memberi dan membalas salam (Nam 33)	I. Kegiatan awal ± 30 menit a. Bernyanyi, salam, berdoa b. PT : PT : mengeja, menyusun dan membaca huruf	Kartu huruf	Penugasan						
Menyebutkan kata-kata yang dikenal	II. Kegiatan inti ± 60 menit a. Membedakan huruf b. Mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil c. Mengidentifikasi huruf dalam kata d. Menirukan kata dari kiri ke kanan e. Membaca kata dalam kambar	Huruf vokal, LKS, pensil Huruf vokal besar dan kecil, LKS, pensil	Penugasan						
			Penugasan						
		Penugasan							
		Penugasan							
		Penugasan							
Sabar menunggu giliran (S.7) Senang bermain dengan teman (NAM 18)	III. Istirahat ± 30 menit a. Cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan bekal b. Bermain	Air, sabun, serbet, bekal anak	Observasi						
		Alat mainan di dalam dan luar	Observasi						
Mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai irama musik/ritmik dengan lentur(F.10) Mendengarkan dan memperhatikan teman bicara (NAM 16)	IV. Kegiatan akhir ± 30 menit a. PT : gerak lagu b. PT : mendengarkan teman yang sedang bercerita c. Diskusi kegiatan dalam sehari d. Berdoa selesai belajar, salam	Tape, kaset	Observasi						
		Peraga langsung	Observasi						

Mengetahui

Kepala TK Pertiwi



Sri Suhartini, S.Pd.

Jumlah siswa : 28

S = -

I = -

A = -

Srumbung, 22 April 2013

Peneliti,

Opim Kurniawati

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A
SEMESTER/MINGGU : I/XVI.2
TEMA/SUB TEMA : Alam Semesta (Benda-benda di langit)
HARI/TANGGAL : Rabu, 24 April 2013
WAKTU : 07.30 – 10.00 WIB

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				TINDAK LANJUT		
			ALAT	HASIL				PERBAIKAN	PENGAYAAN
				*	**	***	****		
Memberi dan membalas salam (Nam 33)	I. Kegiatan awal ± 30 menit a. Bernyanyi, salam, berdoa b. PT : PT : mengeja, menyusun dan membaca huruf	Kartu huruf	Unjuk kerja						
Menyebutkan kata-kata yang dikenal	II. Kegiatan inti ± 60 menit a. Membedakan huruf	Huruf vokal, LKS, pensil	Penugasan						
	b. Mengidentifikasi huruf besar dan huruf kecil	Huruf vokal besar dan kecil, LKS, pensil	Penugasan						
	c. Mengidentifikasi huruf dalam kata	Kata, LKS, pensil	Penugasan						
	d. Menirukan kata dari kiri ke kanan	Tiga buah kata, LKS, pensil	Penugasan						
	e. Membaca kata dalam kambar	Kata dalam gambar, LKS, pensil	Penugasan						
Sabar menunggu giliran (S.7) Senang bermain dengan teman (NAM 18)	III. Istirahat ± 30 menit a. Cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan Bekal	Air, sabun, serbet, bekal anak	Observasi						
	b. Bermain	Alat mainan di dalam dan luar	Observasi						
Melambungkan dan menangkap bola atau kantong biji sambil berjalan atau bergerak (F.18) Berani bertanya dan menjawab pertanyaan (S.21)	IV. Kegiatan akhir ± 30 menit a. PT : melambungkan dan menangkap kantong biji	Kantong biji	Unjuk kerja						
	b. Bercakap-cakap cara menanam padi	Gambar padi	Percakapan						
	c. Diskusi kegiatan dalam sehari								
	d. Berdoa selesai belajar, salam								

Mengetahui
Kepala TK Pertiwi



Sri Suhartini, S.Pd.

Jumlah siswa : 28

S = -

I = -

A = -

Srumbung, 24 April 2013

Peneliti,

Opim Kurniawati

Lampiran 2. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A

1. Sebelum Tindakan

No	Nama Anak	Aspek Penilaian															Jumlah Skor	
		Membedakan Huruf			Mengidentifikasi Huruf Besar dan Kecil			Mengidentifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar				
		Skor			Skor			Skor			Skor			Skor				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1	Ang	1				2			1			1			1			40.00
2	Ani			3		2					3			3			3	93.33
3	Ayu	1			1					2			2		1			46.67
4	Agu	1			1				1			1			1			33.33
5	Ans	1				2				2			2		1			53.33
6	Bag	1			1				1			1			1			33.33
7	Del			3				3			3			3			3	100.00
8	Dew	1			1				1			1			1			33.33
9	Lau			3		2				2			2				3	80.00
10	Lai			3				3		2			2				3	86.67
11	Naz	1			1				1			1			1			33.33
12	Nab			3				3			3			3			3	100.00
13	Nau			3				3		2			2				3	86.67
14	Sri	1			1				1				2		1			40.00
15	Sel			3				3			3			3			3	100.00
16	Shy			3				3		2			2				3	86.67
17	Suc			3				3			3			3		2		93.33
18	Tia	1			1				1			1			1			33.33
19	Qon			2				2			2			2		2		66.67
20	Ana	1			1				1			1			1			33.33
21	And			2				2			2			3		2		73.33
22	Wah	1			1				1			1			1			33.33
23	Dwi	1			1				1			1			1			33.33
24	Ran	1			1				1			1				2		40.00
25	Faj	1			1				1			1			1			33.33
26	Ann	1			1				1			1			1			33.33
27	Lut	1			1				1			1			1			33.33
28	Naf	1			1				1			1			1			33.33
Jumlah Anak		17	2	9	15	6	7	15	8	5	14	8	6	16	4	8		
Persentase (%)		60.71	7.14	32.14	53.57	21.43	25.00	53.57	28.57	17.86	50.00	28.57	21.43	57.14	14.29	28.57		

Kolaborator,



Aliyatun Khasanah

Peneliti,



Opini Kurniawati

2. Pertemuan Pertama Siklus 1

No	Nama Anak	Aspek Penilaian															Jumlah Skor
		Membedakan Huruf			Mengidentifikasi Huruf Besar dan Kecil			Mengidentifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar			
		Skor			Skor			Skor			Skor			Skor			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Ang		2			2			2			2		1			60.00
2	Ani			3		2				3			3			3	93.33
3	Ayu			3	1				2				3	1			66.67
4	Agu	1				2		1			1				2		46.67
5	Ans		2					3		2		2		1			66.67
6	Bag	1			1				2		1			1			40.00
7	Del			3			3			3			3			3	100.00
8	Dew		2		1			1			1			1			40.00
9	Lau			3		2			2				3			3	86.67
10	Lai			3			3		2			2				3	86.67
11	Naz	1			1			1				2			2		46.67
12	Nab			3			3			3		3		3		3	100.00
13	Nau			3			3			3		2				3	93.33
14	Sri		2			2		1				2			2		60.00
15	Sel			3			3			3			3			3	100.00
16	Shy			3			3		2			2				3	86.67
17	Suc			3			3			3			3			3	100.00
18	Tia	1			1			1			1				2		40.00
19	Qon		2				3			3		2				3	86.67
20	Ana	1			1			1				2		1			40.00
21	And			3		2			2				3		2		80.00
22	Wah	1				2		1			1			1			40.00
23	Dwi		2			2			2		1				2		60.00
24	Ran	1			1				2			2				3	60.00
25	Faj		2			2			2		1				2		60.00
26	Ann		2			2			2		1			1			53.33
27	Lut		2		1			1				2			2		53.33
28	Naf	1				2		1			1				2		46.67
Jumlah Anak		8	9	11	8	11	9	9	12	7	9	11	8	8	9	11	
Persentase (%)		28.57	32.14	39.29	28.57	39.29	32.14	32.14	42.86	25.00	32.14	39.29	28.57	28.57	32.14	39.29	

Kolaborator,



Alfiatun Khasanah

Peneliti,



Opini Kurniawati

3. Pertemuan Kedua Siklus 1

No	Nama Anak	Aspek Penilaian															Jumlah Skor
		Membedakan Huruf			Mengidentifikasi Huruf Besar dan Kecil			Mengidentifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar			
		Skor			Skor			Skor			Skor			Skor			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Ang		2			3		2			2			2			73.33
2	Ani			3		3			3			3			3		100.00
3	Ayu		2			2		2			2			3			73.33
4	Agu	1				2		1			1			2			46.67
5	Ans		2			3			3			3			3		93.33
6	Bag			3		3			3			3			3		100.00
7	Del			3		3			3			3			3		100.00
8	Dew		2			2		2			2			3			73.33
9	Lau			3	1				3			3			3		86.67
10	Lai			3		3		2			2			3			86.67
11	Naz	1				2		2			2			2			60.00
12	Nab			3		3			3			3			3		100.00
13	Nau			3		3			3			3			3		100.00
14	Sri		2			2		2			2			2			66.67
15	Sel			3		3			3			3			3		100.00
16	Shy			3		3			3			3			3		100.00
17	Suc			3		3			3			3		2			93.33
18	Tia			3	1			2			2				3		73.33
19	Qon			3		2		2			2			2			73.33
20	Ana		2			2		2			2				3		73.33
21	And		2			2		2			2			2			66.67
22	Wah	1				2		1			1			1			40.00
23	Dwi				1			2			2			2			46.67
24	Ran		2			2		1			1				3		60.00
25	Faj			3		3		2			2				3		86.67
26	Ann		2			2		2			2				3		73.33
27	Lut			3		2		2					3		2		80.00
28	Naf		2			2		1			2			1			53.33
Jumlah Anak		3	10	14	3	13	12	4	14	10	3	14	11	2	9	17	
Persentase (%)		10.71	35.71	50.00	10.71	46.43	42.86	14.29	50.00	35.71	10.71	50.00	39.29	7.14	32.14	60.71	

Kolaborator,



Alfiatun Khasanah

Peneliti,



Opini Kurniawati

4. Pertemuan Pertama Siklus 2

No	Nama Anak	Aspek Penilaian															Jumlah Skor
		Membedakan Huruf			Mengidentifikasi Huruf Besar dan Kecil			Mengidentifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar			
		Skor			Skor			Skor			Skor			Skor			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Ang		2			3		2			3			2		80.00	
2	Ani			3		3			3			3			3	100.00	
3	Ayu		2			2		2			2				3	73.33	
4	Agu			3		3			3			3		2		93.33	
5	Ans		2			3			3			3			3	93.33	
6	Bag			3		3			3			3			3	100.00	
7	Del			3		3			3			3			3	100.00	
8	Dew		2			2		2			2				3	73.33	
9	Lau			3		2			3			3			3	93.33	
10	Lai			3		3			3			3			3	100.00	
11	Naz		2			2		2			2			2		66.67	
12	Nab			3		3			3			3			3	100.00	
13	Nau			3		3			3			3			3	100.00	
14	Sri		2			2		2			2			2		66.67	
15	Sel			3		3			3			3			3	100.00	
16	Shy			3		3			3			3			3	100.00	
17	Suc			3		3			3			3			3	100.00	
18	Tia			3		2		2			2				3	80.00	
19	Qon			3		3		2			2			2		80.00	
20	Ana			3		3			3			3			3	100.00	
21	And			3		2		2			2				3	80.00	
22	Wah		2			3			3			2		2		80.00	
23	Dwi		2			2			3			2			3	80.00	
24	Ran			3		3			3			3			3	100.00	
25	Faj			3		3			3			3			3	100.00	
26	Ann			3		3		2			2				3	86.67	
27	Lut			3		3			3			3			3	100.00	
28	Naf		2			2			3			3		2		80.00	
Jumlah Anak		0	9	19	0	9	19	0	9	19	0	10	18	0	7	21	
Persentase (%)		0.00	32.14	67.86	0.00	32.14	67.86	0.00	32.14	67.86	0.00	35.71	64.29	0.00	25.00	75.00	

Kolaborator,



Alfiatun Khasanah

Peneliti,



Opini Kurniawati

5. Pertemuan Kedua Siklus 2

No	Nama Anak	Aspek Penilaian															Jumlah Skor
		Membedakan Huruf			Mengidentifikasi Huruf Besar dan Kecil			Mengidentifikasi Huruf dalam Kata			Menirukan Kata dari Kiri ke Kanan			Membaca Kata dalam Gambar			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Ang			3			3			3			3			3	100.00
2	Ani			3			3			3			3			3	100.00
3	Ayu			3			3			3			3			3	100.00
4	Agu			3			3			3			3			3	100.00
5	Ans			3			3			3			3			3	100.00
6	Bag			3			3			3			3			3	100.00
7	Del			3			3			3			3			3	100.00
8	Dew			3			3		2			2				3	86.67
9	Lau			3		2				3			3			3	93.33
10	Lai			3			3			3			3			3	100.00
11	Naz		2				3			3			3			3	93.33
12	Nab			3			3			3			3			3	100.00
13	Nau			3			3			3			3			3	100.00
14	Sri			3			3			3			3			3	100.00
15	Sel			3			3			3			3			3	100.00
16	Shy			3			3			3			3			3	100.00
17	Suc			3			3			3			3			3	100.00
18	Tia			3			3			3			3			3	100.00
19	Qon			3			3		2				3		2		86.67
20	Ana			3			3			3			3			3	100.00
21	And			3			3			3			3		2		93.33
22	Wah		2				3		2			2				3	80.00
23	Dwi		2			2				3			3			3	86.67
24	Ran			3			3		2			2				3	86.67
25	Faj			3			3			3			3			3	100.00
26	Ann			3		2				3			3			3	93.33
27	Lut			3			3			3			3			3	100.00
28	Naf			3			3			3			3			3	100.00
Jumlah Anak		0	3	25	0	3	25	0	4	24	0	3	25	0	2	26	
Persentase (%)		0.00	10.71	89.29	0.00	10.71	89.29	0.00	14.29	85.71	0.00	10.71	89.29	0.00	7.14	92.86	

Kolaborator,



Alfiatun Khasanah

Peneliti,



Opini Kurniawati

Lampiran 3. Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1.
Anak sedang menulis kata dalam gambar (Siklus I)



Gambar 2.
Anak sedang menirukan kata dari kiri ke kanan (Siklus I)



Gambar 3.
Anak sedang membedakan huruf vokal (Siklus I)



Gambar 4.
Anak sedang menulis huruf vokal besar dan kecil (Siklus I)



Gambar 5.
Guru sedang menjelaskan tahap mengidentifikasi huruf dalam kata (Siklus I)



Gambar 6.
Anak sedang mengidentifikasi huruf dalam kata (Siklus I)



Gambar 7.

Guru sedang menjelaskan pada anak cara saat menulis huruf dalam kata



Gambar 8.

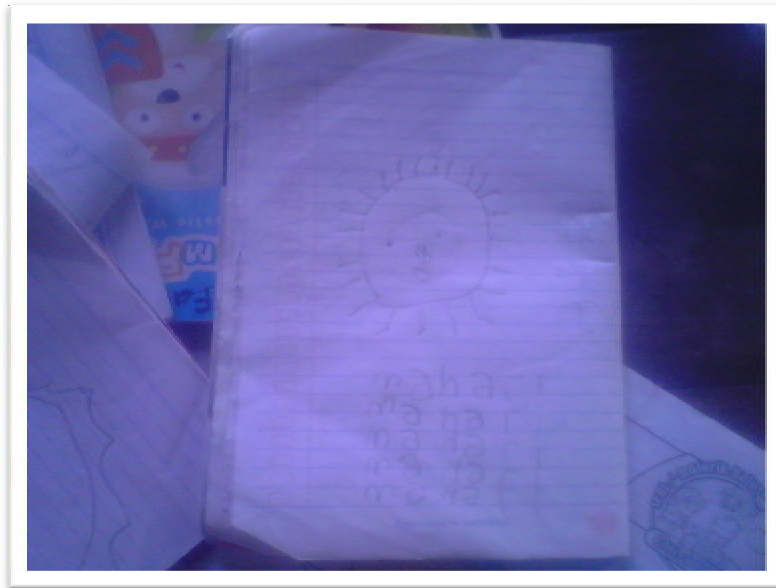
Anak sedang menulis huruf yang ada dalam kata (Siklus I)



Gambar 9.
Guru sedang menjelaskan tahap membaca kata dari kiri ke kanan (Siklus I)



Gambar 10.
Anak sedang membaca kata dari ke kanan (Siklus I)



Gambar 11.
Anak menulis kata dalam gambar (Siklus I)



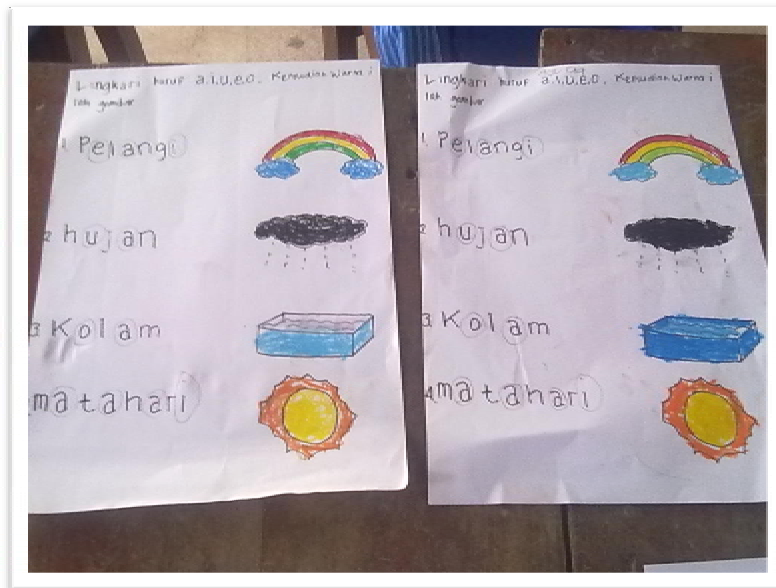
Gambar 12.
Guru melakukan apersepsi pada tindakan Siklus II



Gambar 13.
Guru menjelaskan tahap membedakan huruf kecil dan huruf besar (Siklus II)



Gambar 14.
Anak sedang membedakan huruf vokal kecil dan besar (Siklus II)



Gambar 15.
Tahap mengidentifikasi huruf dalam kata (Siklus II)



Gambar 16.
Anak sedang menulis huruf dalam kata (Siklus II)

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmelang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



No. : 2516 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 April 2013

Yth.: Kepala TK Pertiwi
Mranggen, Srumbung, Magelang
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Opin Kurniawati
NIM : 09111247013
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PPSD
Alamat : Karang Pucung RT 01 RW 08, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Pertiwi Mranggen, Srumbung, Magelang
Subyek : Kelompok A TK Mranggen
Obyek : Peningkatan kemampuan membaca permulaan
Waktu : April – Juni 2013
Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-kanak Pertiwi Mranggen Srumbung Magelang.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:
1. Rektor
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

TK PERTIWI MRANGGEN 2 SRUMBUNG MAGELANG

Alamat :Mranggensari, Mranggen, Srumbung, 56483

Srumbung, 22 Juni 2013

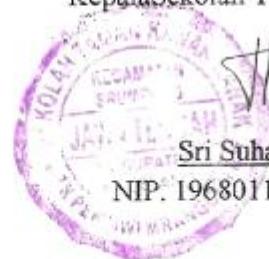
Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah TK Pertiwi Mranggen 2 Srumbung Magelang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Opim Kurniawati
NIM : 09111247013
Prodi : Pendidikan Guru PAUD
Fakultas : IlmuPendidikan UNY

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada anak kelompok A di TK Pertiwi Mranggen 2 Srumbung Magelang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendekatan *Whole Language* pada Anak Kelompok A di TK Pertiwi Mranggen 2 Srumbung Magelang” .

Demikian surat keterangan ini kami diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah TK Pertiwi Mranggen 2



Sri Suhartini, S.Pd

NIP: 19680110 200701 2 019